

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA NARAPIDANA ANAK DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**ZORA SYALVIA DWI PUTRI**

**NIRM. 1216.20.3037**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH  
PEKANBARU  
2024**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN  
KECEMASAN SOSIAL PADA NARAPIDANA ANAK DI  
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata 1**



**OLEH :**

**ZORA SYALVIA DWI PUTRI**

**NIRM. 1216.20.3037**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH  
PEKANBARU**

**2024**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yang Terhormat,  
Dekan Fakultas Dakwah  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Di-  
Pekanbaru

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Zora Syalvia Dwi Putri  
NIRM : 1216.20.3037  
Judul skripsi : Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak di LPKA Pekanbaru

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi saudara tersebut diatas dapat segera dimunaqasyakan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pekanbaru, 25 September 2024

Mengetahui,

Pembimbing I



**Willtivo Kurniawan, M.Psi**  
NIDN. 2102069204

Pembimbing II



**Dr. Hervrizal, M.A**  
NIDN. 2117067502



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah :

Nama : Zora Syalvia Dwi Putri

NIM : 1216.20.3037

Prodi : Psikologi Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "**Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Sosial pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru**" adalah hasil karya pribadi dan tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Pekanbaru, 25 September 2024

Menyatakan,  


**Zora Syalvia Dwi Putri**  
**NIRM. 1216.20.3037**



**INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU**  
**FAKULTAS DAKWAH**  
كلية الدعوة  
**FACULTY OF DAKWAH**

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kruar No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : [www.diniyyah.ac.id](http://www.diniyyah.ac.id) | email : [admin@diniyyah.ac.id](mailto:admin@diniyyah.ac.id)

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor: 052/B-01/PTA/FD-IAIDP/9/2024

Tugas Akhir dengan judul : HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI  
DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA  
NARAPIDANA ANAK DI LPKA PEKANBARU

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZORA SYALVIA DWI PUTRI  
Nomor Induk Registrasi Mahasiswa : 1216.20.3037  
Telah diujikan pada : Kamis, 26 September 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**

Ketua Sidang

**Dr. Hevrizal, M. A**  
**NIDN. 2117067502**

Sekretaris Sidang

**Renny Rahmalia, M.Psi., Psikolog**  
**NIDN. 2101038403**

Penguji I

**Eva Yuliza M.Psi., Psikolog**  
**NIDN. 2130048402**

Penguji II

**Lailatul Izzah, M.Psi., Psikolog**  
**NIDN. 2114059001**



Pekanbaru, 26 Oktober 2024  
Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru  
Dekan Fakultas Dakwah

**Dr. Hevrizal, MA**  
**NIDN. 2117067502**

## MOTTO

Dear me,

Jangan nyerah ya, apapun kondisi dan yang kamu rasakan, **jangan nyerah, jangan berhenti, jangan pernah kehilangan dirimu**. Kalau dirasa butuh waktu, gak papa, ambil jeda dulu untuk mengistirahatkan segala hal, tapi secukupnya. jangan terlena. Cari lagi semangatnya, cari lagi motivasinya. Bergerak lagi, perlahan saja. Kemudian bangkit lagi. Mulai lagi, gak papa dari awal lagi, kuatkan lagi pundaknya, tegakkan lagi kepalanya, kuatkan lagi mentalnya, Jangan takut, apapun hasilnya. *Be brave*. Nikmati – terima – maafkan – iklaskan – bangkit – lalu berserah dan rayakan~

"Keadaanmu tidak akan Yang Maha Esa ubah, sebelum kamu berusaha mengubahnya.  
Karena berdiam diri gak akan mengubah apa-apa, *so do something*".  
- *Jadilah indah, setelah patah* -

-Aksarara-

Salah satu kalimat yang aku sukai dari anonim,  
"Sekali saja ya Tuhan, izinkan aku juga mekar seperti yang lain. Mengusap kedua bahuku sambil berkata *"I deserve this. Thank you"*.

## PERSEMBAHAN

Tidak ada lembar yang paling berarti dan paling indah dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan. Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik.

*Dear me*, terima kasih sudah bertahan dari segala badai dan gemuruh di kepala serta dari ruang hampa yang tercipta, yang selalu mengeluh tapi tak pernah menyerah, yang berani ambil langkah diluar rencana walau tahu konsekuensi yang akan menghampiri, yang sudah melalui banyak hal yang pada akhirnya belajar untuk memaafkan dan menerima segala keadaan diluar ekspektasi yang tercipta.

Untuk yang tersayang dan terkasih yaitu keluarga terkhususnya mama dan papa, yang selalu melangitkan doa-doa baik dan selalu mengusahakan apapun demi anak-anaknya. Yang selalu mendukung apapun yang anak-anaknya lakukan untuk dapat tumbuh dan berkembang mengeksplor dunianya.

Dan dipersembahkan untuk orang-orang yang selalu terlibat dalam segala kehidupan penulis. Terakhir, penulis persembahkan untuk kamu siapapun yang sedang mengusakan gelar impianmu, mengusakan impian impian selanjutnya, mengusakan hari bahagia itu, percayalah pada dirimu, tidak apa ambil jeda untuk istirahat sejenak, hanya sejenak setelah itu bangkit segera karena kita juga harus memanusiaikan diri sendiri.

## KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam kita hadiahkan kepada Baginda Rasullah SAW, yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat Muslim pada kebenaran dan memberikan teladan yang baik untuk umatnya.

Dalam proses penulisan, banyak hal yang sudah dilalui dan dirasakan sampai pada pencapaian ini dan tidak luput dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, atas bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan, pada kesempatan kali ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Novi Yanti. MM, selaku Rektor Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru.
2. Bapak Dr. Mursal, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor I. Ibu Refika M.Pd.I., selaku Wakil Rektor II, Bapak Irwan Tutrisno M.E., selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Dr. Hervrizal, M.A., selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus dosen pembimbing II penulis yang selalu membimbing

dan meluangkan waktu, pikiran dan tenaga serta memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Bapak Willytiyo Kurniawan, M.Psi., selaku Ketua Jurusan Psikologi Islam sekaligus dosen pembimbing I penulis yang telah memberikan waktu, pikiran, tenaga dan motivasi selama proses mengajar dan bimbingan dengan baik.
5. Ibu Eva Yuliza, M.Psi., Psikolog, selaku Penguji I dan Ibu Lailatul Izzah, M.Psi., Psikolog, selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan dalam pembuatan skripsi ini menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen Jurusan Psikologi Islam yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terima kasih atas ilmu yang Bapak/Ibu berikan selama ini baik akademis maupun non akademis. Semoga menjadi amal ibadah dan berkah untuk kita semua dan dapat disampaikan ke generasi berikutnya.
7. Seluruh staff dan pegawai IAI Diniyyah Pekanbaru yang telah banyak membantu penulis dalam mempermudah segala urusan pengadministrasian yang dibutuhkan selama proses pembuatan skripsi ini.
8. Seluruh pihak Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru dan anak-anak binaan LPKA Pekanbaru atas bantuan dan kerjasamanya selama proses penelitian dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh pihak UIN Sultan Syarif Kasim, terkhususnya para dekan, dosen dan staff Fakultas Psikologi selaku tempat awal mula proses penulis melangkah dan memulai dunia perkuliahan.
10. Keluarga tercinta, Ibunda Wita Elfiani & Ayahanda Syahrul atas segala doa dan dukungannya yang tak terhingga serta selaku sponsor utama dalam pembuatan skripsi ini. Rizky Wiranda (Abang), Dini Zelvia Eka Putri (Kakak), Dimas Yuzansyah (Udo), Farry Aldiansyah (Adik), dan Anggi, Lutfi, Rivan, Arsyah, dan debay (keponakan) yang selalu mendukung dan menghibur penulis.
11. Keluarga besar Daz Family, terkhususnya Alm. Darwis Daz Angku (Angku) dan Almh. Darias (Awo) yang selalu membekali penulis dengan wejangan-wejangan kehidupan yang berarti.
12. Sahib-sahib random, usilpahmoyjel (Jelly, Kia, Ummi, Bebes, Ici) yang selalu mendukung dan menjadi *mood booster* dikala senang dan susah, tim yang selalu di susahkan dan menjadi donatur selingan penyemangat skripsi, menjadi tempat sampah atas segala permasalahan kehidupan, terimakasih sampai sekarang selalu membersamai setiap proses kita yang masih berlangsung ini.
13. Manusia-manusia ambis tapi gak ngambis, Tartini dan Rodhiyah yang menemani perjalanan kehidupan dunia perkuliahan dan dunia peng-ambisan ini.
14. Teman-teman Psikologi C'16, Psikologi Islam'20, Grup S.Psi Kedua, serta teman-teman seperjuangan lainnya yang telah

memberikan dukungan dan warna yang berbeda dalam setiap perjalanan.

15. Seluruh Keluarga Uin Suska Mengajar (USM), tempat dimana penulis tumbuh dan berkembang dengan baik. Terima kasih selalu kebersamai di setiap proses langkah dalam dunia pendidikan dan sosial.
16. Rekan-rekan organisasi dan komunitas, kabinet Swaratma (DEMA Psikologi), SEMA Psikologi, HIMA Psikologi, YFCC Riau, IA-KBKM, Riau Youth Riau for SDGs dan komunitas volunteer lainnya, atas segala bantuan dan kerjasamanya selama menjadi bagian dari organisasi dan komunitas.
17. Seluruh abang, kakak, adik, teman-teman yang tak terduga yang telah Allah rencanakan untuk dipertemukan, terimakasih atas telah berkontribusi dan bantuan yang tak disangka-sangka serta memberikan pelajaran yang bermakna bagi penulis
18. Tidak kalah penting, kepada diri sendiri yang turut merayakan. Terima kasih sudah memaafkan diri dan belajar mengikhlaskan segala hal yang , dapat berdamai dengan diri dan keadaan sehingga menjadi seorang Zora yang sekarang. Terima kasih sudah bertahan dan memilih melangkah kembali dan merangkai lagi impian itu satu per satu. Terima kasih sudah berani memilih/ mengambil keputusan ke perjalanan yang tidak pernah dibayangkan dan menghadapi resiko baik/buruk dengan langkah

yang sudah teratur. Terima kasih telah sadar bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam pembuatan skripsi, karena skripsi yang baik adalah skripsi yang selesai, entah itu tepat waktu maupun tidak. Terima kasih selalu yakin bahwa skenario Allah lebih baik dan indah daripada hamba-Nya.

Mohon maaf jika ada yang tidak tertulis dan tersebutkan nama dan organisas lainnya. Penulisan skripsi ini menjadi perjalanan penuh pembelajaran yang tidak hanya memperkaya wawasan tetapi juga melatih ketekunan dan tanggung jawab. Penulis menyadari, dalam penyelesaian skripsi ini banyak hambatan yang terjadi dikarenakan keterbatasan penulis sendiri serta masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu untuk segala kritik dan saran yang diberikan merupakan sebuah harapan agar skripsi ini tersusun seperti yang diharapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan referensi yang berguna bagi pembaca.

Pekanbaru, 26 Oktober 2024

Penulis

## HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KECEMASAN SOSIAL PADA NARAPIDANA ANAK DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KHUSUS ANAK PEKANBARU

Zora Syalvia Dwi Putri  
NIRM. 1216.20.3037  
Email : [zorasyalvia9@gmail.com](mailto:zorasyalvia9@gmail.com)  
Prodi S1 Psikologi Islam  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak. Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 85 narapidana anak di LPKA Pekanbaru dengan rentang usia 14-18 tahun di ambil dengan menggunakan teknik *total sampling*. Penelitian ini menggunakan dua skala psikologi yaitu skala penerimaan diri dan skala kecemasan sosial. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik korelasi *person product moment*. Penelitian ini menghasilkan koefisien korelasi sebesar  $r = -0.232$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,032 < 0.05$  yang berarti hipotesis diterima. Hasil analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di LPKA Pekanbaru. Hal ini berarti, semakin tinggi penerimaan diri pada narapidana anak maka semakin rendah kecemasan sosialnya, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri narapidana anak maka semakin tinggi kecemasan pada narapidana anak.

**Kata Kunci : Penerimaan Diri, Kecemasan Sosial, Narapidana Anak**

# **THE RELATIONSHIP BETWEEN SELF-ACCEPTANCE AN SOCIAL ANXIETY IN CHILD PRISONERS AT ASPECIAL CORRECTIONAL INSTITUTION FOR CHILDREN IN PEKANBARU**

Zora Syalvia Dwi Putri  
NIRM. 1216.20.3037  
Email : [zorasyalvia9@gmail.com](mailto:zorasyalvia9@gmail.com)  
Islamic Psychology Study  
Institut Agama Islam (IAI) Diniyyah Pekanbaru

## ***ABSTRACT***

This study aims to determine whether there is a relationship between self-acceptance and social anxiety in child prisoners. The hypothesis in this study is that there is a negative relationship between self-acceptance and social anxiety among child prison at the Special Correctional Institution in Pekanbaru. The sample in this study amounted to 85 child prisoners at LPKA Pekanbaru with an age range of 14-18 years taken using total sampling technique. This study employed two psychological scales, namely the self-acceptance scale and the social anxiety scale. Data analysis was conucted using person product moment correlation technique. The results showed a correlation coefficient of  $r = -0.232$  with a significance value of  $p = 0.032 < 0.05$  which means the hypothesis is accepted. The results of data analysis show that there is a negative relationship between self-acceptance and social anxiety in juvenile prisoners at LPKA Pekanbaru. This means that the higher the self-acceptance of child prisoners, the lower the social anxiety, on the contrary, the lower the self-acceptance of child prisoners, the higher the anxiety in child prisoners.

**Keywords : Self-Acceptance, Social Anxiety, Child Prisoners**

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>I</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>II</b>
<b>SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>III</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>IV</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>V</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>XIII</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>XVI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>XVII</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>XVIII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. BATASAN MASALAH .....	13
C. RUMUSAN MASALAH .....	13
D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN .....	14
1. <i>Manfaat Teoritis</i> .....	14
2. <i>Manfaat Praktis</i> .....	14
a. Manfaat bagi Lembaga.....	14
b. Manfaat bagi narapidana.....	14
c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya .....	15
E. TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU .....	15
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>20</b>
A. KECEMASAN SOSIAL ( <i>SOCIAL ANXIETY</i> ).....	20
1. <i>Pengertian Kecemasan Sosial</i> .....	20

2. <i>Aspek-Aspek Kecemasan Sosial</i> .....	23
3. <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Sosial</i> .....	25
4. <i>Simtom Kecemasan Sosial</i> .....	29
B. PENERIMAAN DIRI ( <i>SELF ACCEPTANCE</i> ).....	30
1. <i>Pengertian Penerimaan Diri</i> .....	30
2. <i>Aspek-Aspek Penerimaan Diri</i> .....	32
3. <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri</i> .....	39
4. <i>Karakteristik Penerimaan Diri</i> .....	42
C. KERANGKA BERPIKIR.....	43
D. HIPOTESIS .....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>47</b>
A. DESAIN PENELITIAN .....	47
B. VARIABEL PENELITIAN.....	47
C. DEFINISI OPERASIONAL .....	47
1. <i>Penerimaan Diri</i> .....	47
2. <i>Kecemasan Sosial</i> .....	48
D. SUBJEK PENELITIAN.....	49
1. <i>Populasi Penelitian</i> .....	49
2. <i>Sampel Penelitian</i> .....	49
3. <i>Teknik Sampling</i> .....	49
E. TEKNIK PENGUMPULAN DATA .....	50
1. <i>Alat Ukur Penerimaan Diri</i> .....	50
2. <i>Alat Ukur Kecemasan Sosial</i> .....	52
F. VALIDITAS DAN RELIABILITAS .....	53
1. <i>Validitas</i> .....	53
2. <i>Reliabilitas</i> .....	54
G. ANALISIS DATA .....	54
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. PELAKSANAAN PENELITIAN .....	55
1. <i>Gambaran Lokasi Penelitian</i> .....	55

2. Waktu Penelitian.....	55
B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN .....	56
C. HASIL PENELITIAN.....	57
1. Validitas.....	57
2. Reliabilitas .....	58
3. Hasil Deskripsi Data Penelitian.....	59
4. Analisis Data Penelitian.....	63
a. Uji Asumsi.....	63
1) Uji Normalitas.....	63
2) Uji Linearitas .....	64
b. Uji Hipotesis .....	65
c. Uji Koefisiensi Determinasi .....	67
D. PEMBAHASAN .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>71</b>
A. KESIMPULAN .....	71
B. SARAN-SARAN .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri .....	51
Tabel 3. 2 Kategori dan Respon Skala Penerimaan Diri.....	51
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Kecemasan Sosial .....	52
Tabel 3. 4 Tabel Kategori dan Respon Skala Kecemasan Sosial.....	53
Tabel 4. 1 Waktu penelitian .....	56
Tabel 4. 2 Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia .....	56
Tabel 4. 3 Reliabilitas Skala Penerimaan Diri .....	59
Tabel 4. 4 Reliabilitas Skala Kecemasan Sosial .....	59
Tabel 4. 5 Norma Kategorisasi.....	60
Tabel 4. 6 Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Penerimaan Diri....	60
Tabel 4. 7 Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri.....	61
Tabel 4. 8 Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Kecemasan Sosial	62
Tabel 4. 9 Kategorisasi Variabel Kecemasan Sosial.....	62
Tabel 4. 10 Uji Normalitas.....	64
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas .....	65
Tabel 4. 12 Pedoman Derajat Hubungan.....	66
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis .....	66
Tabel 4. 14 Hasil Sumbangsih Efektifitas.....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	45
------------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	: Skala Penelitian
Lampiran B	: Data Demografi Subjek
Lampiran C	: Tabulasi Data Penelitian
Lampiran D	: Hasil Uji Deskriptif
Lampiran E	: Validitas dan Reliabilitas
Lampiran F	: Hasil Uji Asumsi
Lampiran G	: Hasil Uji Hipotesis
Lampiran H	: Hasil Kategorisasi
Lampiran I	: Surat- Surat Administrasi

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagai negara hukum, seluruh masyarakat dan tatanan kehidupan bernegara harus berdasarkan hukum yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku dan memberikan hukuman bagi yang bersalah. Individu yang melakukan tindakan pelanggaran hukum berada di dalam lapas dan menjalankan hukuman atas tindakan kriminalitasnya disebut narapidana. Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana di Lembaga Pemasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 7). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan (UU RI No.12 Th.1995 tentang Pemasyarakatan Pasal 1 ayat 2). Kehidupan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan merupakan bentuk dari konsekuensi hukuman atas perilaku melanggar hukum yang pernah dilakukan.

Lembaga pemasyarakatan sebagai wadah pembinaan bagi para narapidana bertujuan untuk mengembalikan fungsi seorang narapidana agar dapat kembali hidup normal di tengah masyarakat setelah menjalani masa hukumannya (Andriawati, 2012). Oleh pemerintah pembinaan tersebut diserahkan pada suatu lembaga atau badan yang dinamakan Lembaga Pemasyarakatan berada dibawah Departemen Kehakiman dengan dasar hukum UU No. 12 tahun 1995

tentang pemasyarakatan yang mengkhhususkan pada Lembaga Pemasyarakatan anak dalam hal pembinaan atau sekarang yang disebut Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Istilah undang-undang sistem peradilan pidana anak (SPPA) Nomor 11 Tahun 2012 anak yang berkonflik dengan hukum yaitu selanjutnya disebut Anak, adalah anak yang telah berusia 12 tahun tetapi belum berusia 18 tahun yang di duga melakukan tindak pidana. Anak yang menjadi korban tindak pidana yaitu selanjutnya disebut anak korban, adalah anak yang belum berusia 18 tahun yang mengalami penderitaan fisik, mental dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh tindak pidana.

Kehidupan narapidana di lapas berbeda dengan lingkungan masyarakat pada umumnya karena narapidana memiliki ruang gerak yang terbatas dan terisolasi dari masyarakat. Berada di dalam lapas dengan berstatus sebagai narapidana memberikan kehidupan baru bagi yang bersangkutan, kebebasan yang dapat di hirup setiap saat tiba-tiba terenggut karena kekhilafan sesaat. Narapidana kehilangan kebebasan fisik, kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, barang dan jasa, keamanan, serta kehilangan heteroseksual (Kusumaningsih, 2016). Para narapidana yang dianggap sebagai orang-orang yang ditempatkan di lapas justru mengalami problem psikologis karena terdorong rasa bersalah, kemudian dikucilkan dalam masyarakat, resah dan cemas (Astuti, 2008).

Status sebagai narapidana pun mengakibatkan individu yang menjalani pidana mulai memikirkan berbagai hal dan kemungkinan yang terjadi pada dirinya setelah dinyatakan bebas kelak. Narapidana akan kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya. Pada masa-masa menjelang kebebasan, ada kemungkinan munculnya kekhawatiran tentang bagaimana narapidana akan menjalankan kehidupannya usai bebas dari lapas. Handayani (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa memiliki status sebagai narapidana mengakibatkan seseorang menjadi malu dengan dirinya sendiri. Status sebagai narapidana menjadi sumber dari kekhawatiran terlebih setelah bebas dari Lembaga Pemasyarakatan. Kekhawatiran tersebut berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap diri mereka sebagai mantan narapidana dan khawatir jika dikucilkan oleh masyarakat.

Fahruliana (Atikasuri, dkk., 2018) berpendapat bahwa kecemasan dan kekhawatiran narapidana akan mengalami peningkatan menjelang masa bebas. Setelah narapidana bebas, mereka akan menghadapi tantangan yang berat. Indiyah (Nugroho, 2015) menegaskan bahwa meskipun telah bebas menjalankan hukuman di lapas tetapi mantan narapidana dihadapkan pada keadaan yang belum pasti. Hal ini dikarenakan status sebagai narapidana masih mempunyai stigma negatif di masyarakat dan juga dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang memandang kriminalitas

sebagai hal yang tabu sehingga sulit untuk di terima kembali di tengah-tengah masyarakat ketika nantinya mereka bebas. Faktanya tidak sedikit masyarakat yang memandang sebelah mata dan mengambil sikap untuk menjaga jarak ketika terdapat mantan narapidana yang bermukim di lingkungan sekitarnya (Kusumaningsih, 2017). Meskipun, beberapa kelompok masyarakat dikategorikan mampu bersikap bijaksana dengan tidak menutup diri dengan keberadaan narapidana.

Fenomena sosial tersebut dapat mengakibatkan timbulnya kecemasan pada narapidana yang akhirnya menunjukkan perilaku menarik diri dan terlihat canggung ketika bertemu individu lain. Permasalahan lain yang dialami oleh narapidana adalah merasa mendapatkan cemooh dari masyarakat sekitar bahkan dianggap sebagai sampah masyarakat yang mengakibatkan hilangnya harga diri narapidana di hadapan lingkungan sekitar tempat tinggal. Sikap penolakan masyarakat membuat narapidana mengalami kesulitan dalam melakukan resosialisasi di masyarakat. Hal ini rentan menimbulkan kecemasan sosial bagi mantan narapidana. Fenomena yang mendukung dugaan terjadinya kecemasan sosial pada narapidana yang akan kembali ke masyarakat diperkuat dengan “tradisi” narapidana yang cenderung memilih untuk bersembunyi terlebih dahulu setelah dinyatakan bebas atau lebih memilih untuk

merantau ke lingkungan baru daripada kembali ke kampung halaman (Kusumaningsih, 2016).

Kecemasan sosial merupakan masalah yang cukup banyak terjadi di dunia, salah satunya oleh orang Indonesia. Berdasarkan penelitian dari Vriends (Suryanti & Wilis, 2015) yang melibatkan mahasiswa Indonesia dan mahasiswa Swiss melaporkan bahwa 15,8% dari populasi Indonesia mengalami kecemasan sosial. Kasus-kasus mengenai kecemasan sosial ini banyak menumpuk pada usia anak dan remaja.

Amelia (2010) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa di kalangan narapidana, terutama pada narapidana dengan kasus berat seperti, pembunuhan, perampokan, atau pemerkosaan, muncul perilaku-perilaku yang tidak menyenangkan seperti khawatir, cemas dan bingung akan berakhirnya\asa hukumannya. Mereka khawatir dengan kehadiran mereka kembali tidak dapat diterima oleh keluarga, teman dan masyarakat. Pekerjaan apa yang akan mereka lakukan setelah mereka keluar dari penjara, apalagi label sebagai mantan narapidana sudah melekat pada diri mereka.

Situasi tersebut menimbulkan perilaku yang secara terang-terangan seperti meninggalkan atau menghindari situasi sosial, atau dengan cara yang lebih halus seperti menghindari kontak mata atau mengulangi perkataan yang sudah diucapkan. Sehingga hal ini membuat anak sulit untuk diterima dalam kelompok yang lebih besar

ataupun mengembangkan persahabatan yang lebih intim (Tillfors, dkk., 2012). Keadaan psikologis tersebut memiliki kecenderungan seseorang tidak dapat menerima keadaannya. Hofmann & Dibartolo (Suryanti & Wilis, 2015) menyatakan remaja yang mempunyai kecemasan sosial tinggi berisiko mengalami masalah jangka panjang dengan pendidikan, pekerjaan, relasi sosial dan menurunnya keterlibatan dalam masyarakat.

Brecht (Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut dan khawatir yang berlebihan ketika bersama dengan orang lain dan merasa cemas pada situasi sosial karena kekhawatiran akan mendapat penilaian atau bahkan evaluasi dari orang lain, tetapi akan merasa baik ketika sedang sendirian. Kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat individu tersebut merasa cemas pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

Adanya tekanan untuk selalu tampil maksimal dan positif di lingkungan dapat juga menjadi salah satu stressor yang cukup kuat untuk memicu munculnya kecemasan (Durand, V. M. & Barlow, 2006). Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan salah tiga anak di LPKA Pekanbaru pada tanggal 05 September 2019 yang

menyatakan bahwa ada rasa kekhawatiran saat ia bebas nantinya, ia takut dan cemas akan pandangan orang-orang di lingkungannya khususnya lingkungan pertemanannya, ia menyatakan bahwa label narapidana nantinya akan sulit di terima oleh teman-temannya dan juga adanya kekhawatiran di kucilkan oleh teman dan masyarakat, ia juga bingung bagaimana masa depannya kelak, dan cemas untuk kembali bersekolah.

Sedangkan, anak yang telah pernah keluar dari LPKA serta telah berbaur kembali ke dalam masyarakat akan tetapi melakukan kembali kejahatan sehingga kembali lagi ke LPKA (tahanan residivis) menyatakan bahwa, walaupun lepas tidak nyaman dan tidak bebas, tapi ia senang berada dalam lepas dikarenakan banyak kegiatan positif yang dapat ia lakukan, sementara saat ia kembali ke masyarakat lalu, banyak masyarakat sekitar yang mengabaikan keberadaannya, sehingga ia harus berbaur dengan teman-teman atau lingkungan yang berbeda/jauh dari ia tinggal, dimana lingkungan tersebut juga tidak memiliki dampak baik sehingga ia kembali melakukan tindakan kriminal akibat ajakan teman sepermainannya.

Agar narapidana dapat melakukan resosialisasi dengan baik, untuk itu perlu adanya upaya untuk mengatasi kecemasan sosial. West (Wulan & Ediati, 2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan adalah penerimaan diri. Penerimaan diri mampu mengelola masalah-masalah emosional,

seperti halnya dengan kecemasan sosial. Hal ini dikarenakan penerimaan diri dapat membebaskan pikiran dari perasaan tidak mampu dan pikiran menyalahkan diri sendiri, sehingga individu dapat terhindar dari kecemasan sosial (Wulan & Ediati, 2019).

Keadaan psikologis yang terjadi pada narapidana muncul karena adanya kecenderungan tidak dapat menerima keadaan dirinya. Hurlock (Wulan & Editia, 2019) menyatakan bahwa individu yang mampu menerima diri sendiri berarti mampu menerima dirinya secara apa adanya, bukan seperti apa yang diinginkan, serta adanya harapan yang sesuai dengan kemampuannya. Hjelle & Ziegler (Sari, 2002) ketika individu mampu memberikan toleransi terhadap segala kejadian frustrasi dalam hidupnya kejadian-kejadian yang tidak pernah diinginkannya, atau bahkan menerima keadaan diri yang kurang beruntung di lingkungan tanpa harus merasa sedih dan marah, maka individu tersebut dikategorikan memiliki penerimaan diri yang positif. Sheerer (Machdan, 2012) mengemukakan penerimaan diri adalah sikap dalam melakukan penilaian diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya baik berupa kelebihan dan kekurangan diri.

Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, pada kualitas serta bakat dan mengakui keterbatasan diri sendiri (Chaplin, 2011). Nelson-Jones (Sobur, 2016) penerimaan diri adalah menerima diri sendiri sebagai seorang sambil tetap menyadari

berbagai kekuatan dan keterbatasannya. Persepsi buruk tentang status sebagai mantan narapidana akan membuat mantan narapidana kesulitan untuk kembali di lingkungan masyarakat maupun sekolah, bahkan juga kesulitan dalam mencari pekerjaan. Individu yang dapat menerima diri akan memiliki harapan yang sesuai dengan kemampuannya termasuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, sehingga individu tidak merasakan kecemasan terhadap masa depannya kelak.

Konsep yang mendekati definisi penerimaan diri tetapi melibatkan peran Tuhan dalam kajian tasawuf sering disebut dengan *Qana'ah*. Berbeda dengan penerimaan diri ala Barat yang tidak melibatkan peran Tuhan, *qana'ah* sangat melibatkan Tuhan. Mengenai hal ini, dijelaskan bahwa *qana'ah* mengajarkan kepada manusia untuk menerima apa yang ada dan bukan mencari sesuatu yang tidak ada (Sayyid, 2002).

Menurut Bastaman (2007), setidaknya terdapat enam unsur yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam *self-acceptance*, yang meliputi pemahaman diri (*self-insight*), makna hidup (*the meaning of life*), perubahan sikap (*changing attitude*), komitmen diri (*self commitment*), kegiatan terarah (*directed activities*) dan dukungan sosial (*social support*). Unsur-unsur ini pun memiliki kecocokan dengan isyarat beberapa ayat al-Qur`an. Misalnya, unsur pemahaman diri dapat dikaitkan dengan ayat-ayat yang menjelaskan pentingnya

melihat diri sendiri tentang tanda-tanda kebesaran Allah, sebagaimana terdapat pada surah Fuṣṣilat [41]: 53 sebagai berikut :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ۝٥٣

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur`an) itu adalah benar. Tidak cukuplah (bagi kaum) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu ?”

Kemudian, *unsur the meaning of life* juga banyak disinggung dalam al-Qur`an, yang berupa “hidup merupakan ibadah” sebagaimana dijelaskan dalam surah az-Zāriyāt [51]: 56, “hidup adalah ujian” seperti dalam surah al-Mulk [67]: 2, “hidup adalah kesenangan sementara” sebagaimana dalam surah al-Gāfir [40]: 39, dan sebagainya. Selain itu, unsur dalam self-acceptance yang berupa pengubahan sikap (*changing attitude*) juga diisyaratkan dalam surah ar-Ra’d [13]: 11 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَالٍ ۝١١

“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia ”

Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik, aktualisasi diri, *optimal functioning* dan kematangan. Selama berada di lapas, narapidana menyadari bahwa mereka jauh dari keluarga, dijauhi oleh lingkungan sosialnya serta memiliki kebebasan yang terbatas. Kondisi dan keterbatasan tersebut membuat narapidana merasa tidak aman, cemas dan berharap untuk segera bebas. Namun disisi lain juga merasa takut akan kebebasan karena membayangkan adanya penolakan sosial, pengasingan dan pengucilan dari masyarakat serta sulitnya mendapatkan pekerjaan. Narapidana dengan penerimaan diri yang rendah akan merasakan kecemasan karena tidak mampu berpikir jernih bagaimana menghadapi masa depan.

Narapidana yang dapat menerima diri sendiri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam paradigma psikologi positif, meskipun seseorang mengalami situasi sulit atau terpuruk misalnya, tidak menutup kemungkinan akan adanya penilaian positif tentang diri dan kebermaknaan diri yang dapat membuat ia tetap memandang hidupnya sebagai sejahtera, berkualitas, berguna bagi diri dan lingkungan serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Wong, 2009). Hal ini di dukung dengan hasil riset Ardila dan Herdiana (2013) bahwa narapidana yang mampu mengubah pengalaman negatif menjadi

pengalaman positif dalam hidupnya karena memiliki pemahaman terhadap diri yang baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, narapidana yang akan kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan hukumannya di LPKA cenderung memiliki perasaan rendah diri yang mengakibatkan mereka mempunyai penerimaan diri yang rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Kusumaningsih (2016) pada sejumlah narapidana menunjukkan hasil adanya ketidaksiapan untuk kembali ke masyarakat saat hukumannya dinyatakan selesai berkaitan dengan status yang disandangnya sebagai mantan napi. Status sebagai narapidana bukan suatu hal yang dengan mudah diterima oleh seseorang, namun secara tidak langsung narapidana dituntut untuk mempertanggungjawabkan tindak pidana yang ia lakukan serta kemudian mampu memiliki penerimaan diri, memiliki hubungan positif dengan orang lain, memiliki cara dalam penguasaan lingkungan dan memiliki tujuan hidup.

Selain itu mantan narapidana juga memiliki kebutuhan untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya termasuk dalam bersosialisasi. Secara eksternal, kesempatan resosialisasi serta adanya diskriminasi masyarakat terhadap status mantan narapidana dapat menyebabkan kecemasan. Secara internal perasaan rendah diri lebih berpengaruh terhadap munculnya kecemasan karena menyandang status sebagai mantan narapidana.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat bahwa seorang narapidana pasti membutuhkan waktu untuk menerima dirinya dengan status saat ini maupun yang akan datang agar menurunkan perasaan cemas terutama pada lingkungan sosial yang dirasakan. Kecemasan dan penerimaan diri penting untuk dikaji karena selama menjalani masa hukuman, meskipun narapidana mampu menerima dirinya namun bukan berarti dapat menghilangkan kecemasan sosial. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul penelitian yaitu “Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru”

## **B. Batasan Masalah**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini terkait penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak Pekanbaru antara variabel penerimaan diri (X) dan kecemasan sosial (Y) apabila muncul variabel lain sebagai prediktor, maka tidak akan dimasukkan dalam penelitian karena peneliti hanya berfokus pada variabel X dan Y.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada

narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial dan klinis serta digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat memberikan masukan kepada :

###### **a. Manfaat bagi Lembaga**

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi LPKA ketika menemukan narapidana yang sedang mengalami kecemasan sosial ketika menghadapi masa bebas dan dapat menerima dirinya sebagai mantan narapidana.

###### **b. Manfaat bagi narapidana**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan saran bagi narapidana tentang pentingnya penerimaan diri.

### c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan, menjadi sumber atau referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai hubungan penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana.

## E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang terkait dengan penerimaan diri dan kecemasan sosial telah dilakukan sebelumnya. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ati Ekawati (2020) yang berjudul "*Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana*" dilakukan pada 40 orang mantan narapidana Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.

Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status mantan narapidana. Semakin tinggi kesediaan untuk menerima diri, maka semakin rendah kecemasan terhadap status sebagai mantan narapidana, dan sebaliknya. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan terhadap status narapidana diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk dukungan pada mantan narapidana untuk dapat menerima kondisi dirinya dengan lapang dada agar tidak mengalami kecemasan dan lebih siap dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Kedua, pada penelitian yang dilakukan oleh Luh Putu Shanti Kusumaningsih (2017) dengan judul "*Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana*", menggunakan metode kuantitatif dalam kajian ini dengan tujuan menentukan apakah dua variabel berkaitan, dimana pendekatannya menggunakan korelasional. Narapidana baru di lapas Brebes dijadikan responden dalam penelitian ini, dimana sebanyak 57 responden terpilih secara acak untuk menjadikan subjek yang diteliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Dalam penelitian ini menyatakan bahwa penerimaan diri dapat berpengaruh dalam menimbulkan kecemasan. Semakin tinggi tingkat penerimaan diri pada narapidana, semakin rendah kecemasan yang dialami. Artinya semakin narapidana memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi maka cenderung memiliki rasa cemas yang rendah.

Ketiga, Ajeng Putri Nawang Wulan dan Annastasia Ediaty (2019) tentang "*Hubungan Antara Penerimaan Diri dengan Kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan wanita kasus narkotika di Kalimantan Timur. Semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah kecemasan pada warga binaan pemasyarakatan wanita kasus Narkotika di Kalimantan Timur, dan sebaliknya.

Keempat, Erista M., Amin S., dan Hartika Utami F. UIN Raden Fatah Palembang. Dengan judul “Hubungan Konsep Diri dan *Self Accptance* dengan Tingkat Kecemasan Menjelang Bebas pada Warga Binaan Lapas”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional. Dari total populasi sebanyak 549 narapidana, 85 narapidan menjelang bebas dipilih sebagai sampel. Teknik *purpose sampling* digunakan sebagai cara pengambilan sampel dalam kajian ini, dan tiga kuisioner yang masing-masing mengukur tingkat kecemasan, *self accptance*, dan konsep diri digunakan untuk mengumpulkan data. Metode pengolahan data yang di terapkan adalah analisis korelasi berganda. Perolehan hasil kajian menunjukkan adanya korelasi negatif antara tingkat kecemasan sebelum dibebaskan (Y) dan konsep diri (X), serta antara *self accptance* (X) dan tingkat kecemasan sebelum dibebaskan (Y). Secara simultan, kedua variabel X terhadap kecemasan sebelum bebas memberikan kontribusi sebesar 12%, sedangkan sisa pengaruhnya dipengaruhi oleh sejumlah faktor luar seperti kecemasan berlebihan terhadap pendapat keluarga dan lingkungan sosial.

Kelima, penelitian Nikmatus Solikhah, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Dengan judul “Hubungan Antara *Self Accptance* dengan *Social Anxiety* Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Jember”. Studi ini merupakan metode korelasional dalam konteks kuantitatif untuk mengeksplorasi korelasi antar dua variabel,

*self acceptance* sebagai variabel independen dan *social anxiety* sebagai variabel dependen. Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Jember dipilih sebagai subjek dengan total 91 responden. *Purposive sampling* digunakan untuk memilih subjek penelitian yang memiliki kriteria yang telah menjalani hukuman penjara minimal dua tahun dan memiliki pembebasan direncanakan pada tahun 2024. Hasil analisis hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai sig. Sebesar  $0,000 < 0,05$ . Nilai tersebut menegaskan arti dimana variabel penelitian memiliki korelasi antar satu sama lain. Kedua variabel tersebut menunjukkan hubungan yang kuat, yang tercermin dalam koefisien korelasi *Pearson* sebesar  $-0,591$ , dimana menandakan tingkat hubungan antara  $0,41$  hingga  $0,60$  yang merupakan hubungan negatif.

Penelitian yang akan dilakukan ini secara umum memiliki kesamaan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Kesamaan utamanya terletak pada fokus variabel yaitu penerimaan diri. Secara khusus, penelitian sebelumnya banyak berfokus pada mantan narapidana, narapidana wanita dan narapidana dewasa, sedangkan penelitian ini berfokus pada narapidana anak. Hal ini karena kondisi psikologis anak berbeda dengan orang dewasa. Penelitian ini juga menggunakan teknik sampling yang berbeda dari peneliti sebelumnya, yaitu menggunakan *total sampling*. Jika penelitian sebelumnya

menggunakan variabel kecemasan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel kecemasan sosial sebagai variabel dependent.

Penelitian ini berupaya mengkaji hubungan penerimaan diri dengan kecemasan sosial khususnya pada narapidana anak yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam literatur tentang penerimaan diri dan kecemasan sosial, membuka peluang untuk mengembangkan program intervensi psikologi yang lebih terarah dan sesuai kebutuhan khususnya narapidana anak untuk meningkatkan kesehatan mental dan kemampuan sosial mereka, sehingga lebih siap untuk kembali ke masyarakat, serta menghasilkan implikasi yang relevan untuk pengembangan program rehabilitasi yang lebih mendukung di lapas anak.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kecemasan Sosial ( *Social Anxiety* )**

##### **1. Pengertian Kecemasan Sosial**

Kecemasan sebagai keadaan yang emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan yang tegang yang tidak menyenangkan dan perasaan aprehensi atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi (Nevid, dkk, 2003). Durand (2006) menyatakan bahwa kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh afek negatif dan gejala-gejala ketegangan jasmaniah di mana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir. Kecemasan mungkin melibatkan perasaan, perilaku dan respon-respon fisiologis.

Menurut *American Psychiatric Association* (APA) kecemasan sosial adalah ketakutan yang menetap terhadap sebuah (atau lebih) situasi sosial yang terkait berhubungan dengan performa, yang membuat individu harus berhadapan dengan orang-orang yang tidak dikenalnya atau menghadapi kemungkinan diamati oleh orang lain, takut bahwa dirinya di permalukan atau di hina.

DSM-IV disebutkan bahwa gangguan kecemasan sosial adalah gangguan kecemasan yang mempunyai ciri-ciri khusus adanya perasaan takut atau cemas yang kuat dan bertahan pada diri seseorang ketika tampil di hadapan umum atau berada pada berbagai situasi sosial. Di dalam DSM-IV dijelaskan tentang dua tipe gangguan kecemasan sosial umum adalah ketakutan atau kecemasan yang dirasakan oleh individu ketika berhadapan dengan hampir seluruh situasi sosial, sedangkan gangguan kecemasan sosial khusus adalah ketakutan atau kecemasan yang dirasakan individu ketika berhadapan dengan situasi-situasi sosial tertentu.

La Grace dan Lopez (1998) menyatakan bahwa kecemasan sosial adalah ketakutan yang menetap terhadap situasi sosial dan menghadapi evaluasi dari orang lain, diamati, takut dipermalukan dan dihina. Gümüs (Baltacı dan Hamarta, 2013) mendefinisikan kecemasan sosial adalah keadaan ketidaknyamanan dan stres bahwa pengalaman individu dengan ekspektasi bahwa dia akan bertindak tidak tepat, membuat bodoh dirinya sendiri, meninggalkan kesan negatif dan dievaluasi oleh orang lain dalam cara negatif (bodoh, pecundang, tidak kompeten, dan sebagainya) di berbagai acara maupun situasi sosial.

Brecht (Nainggolan, 2011) menjelaskan bahwa kecemasan sosial merupakan rasa takut dan khawatir yang berlebihan jika berada bersama dengan orang lain dan merasa cemas pada situasi sosial karena kekhawatiran akan mendapat penilaian atau bahkan evaluasi dari orang lain, tetapi akan merasa baik ketika sedang sendirian. Kecemasan sosial berorientasi kepada masa depan dan bersifat umum, mengacu kepada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau kegelisahan, ketegangan, dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadinya suatu hal yang buruk (Halgin & Whitbourne, 2010).

Menurut Sternberg (Swasti dan Martani, 2013) kecemasan sosial meningkat menjadi gangguan bila; pertama, tingkat kecemasan yang dialami semakin irasional dan mengganggu efektivitas kegiatan sehari-hari; kedua, justifikasi terhadap kecemasan berlebihan, misalnya individu merasakan tingkat kecemasan tinggi tanpa stimulus pemicu, dan; ketiga, konsekuensi dari kecemasan tersebut membawa dampak negatif menyeluruh dalam hidup individu.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kecemasan sosial merupakan suatu keadaan dimana adanya ketakutan ataupun kekhawatiran yang berlebihan terhadap situasi sosial sehingga membuat individu tersebut merasa cemas

pada situasi sosial karena khawatir akan mendapat penilaian negatif dari orang lain yang membuat individu tersebut cenderung menghindari kegiatan sosial.

## 2. Aspek-Aspek Kecemasan Sosial

La Greca dan Lopez (1998) mengemukakan ada tiga aspek kecemasan sosial yaitu :

- a. Ketakutan akan evaluasi negatif (*Fear of Negative Evaluation*), yaitu bahwa individu merasa takut atau khawatir terhadap penilaian buruk yang akan diberikan oleh orang lain seperti mengolok-olok dan mengkritik terhadap yang dilakukannya. Selain itu, individu akan merasa bahwa orang lain sedang memperhatikan dengan teliti setiap gerak yang dilakukannya. Individu juga cenderung fokus terhadap dirinya sendiri dan mengkoreksi kemampuan sosial yang dimilikinya serta terbawa dalam mengevaluasi kemampuan dirinya sendiri pada saat berinteraksi dengan orang lain.
- b. Penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru (*Social Avoidance Specific to New Situation or Stranger*) yaitu, bahwa individu akan cenderung menghindari situasi yang baru apabila bertemu dengan orang asing. Seperti individu khawatir melakukan sesuatu yang baru di depan orang lain yang belum di kenalnya dan individu tersebut, individu juga

akan merasa malu pada saat dekat dengan orang lain dan gugup bertemu dengan orang yang baru dikenal. Hal tersebut membuat individu yang merasakannya akan menghindari kontak mata dan situasi sosial dan hanya berbicara dengan orang yang di kenal dengan baik.

- c. Penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal ( *Social Avoidance and distress in Generally/with Acquaintances*) yaitu, individu akan lebih menghindari orang-orang yang di kenal yang akan membuat dirinya merasa tidak aman dan lebih merasa tenang jika sendiri. Seperti individu merasa malu bahkan dengan teman sebaya yang di kenal baik dan individu juga merasa takut untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu aktivitas dengannya karena mereka mungkin akan menolak.

Pendapat lain dari Ozbay dan Palanci (Baltaci dan Hamarta, 2013) mengemukakan terdapat tiga aspek kecemasan sosial yaitu :

- a. Penghindaran pada situasi-situasi sosial.
- b. Kecemasan bahwa ia akan dikritik oleh orang lain.
- c. Perasaan diri bahwa ia tidak berharga.

Pada penelitian ini, pengukuran kecemasan sosial sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh LaGreca dan

Lopez (1998) yang mencakup aspek-aspek ketakutan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing maupun situasi baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum ataupun dengan orang yang dikenal.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Sosial**

Menurut La Grace (1999), kecemasan sosial pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis yang berkaitan dengan teman sebaya dan interaksi sosial.

#### **a. Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relations*)**

Individu yang merasa diterima oleh kelompok teman sebaya mereka cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang rendah. Sebaliknya, mereka yang mengalami penolakan, pengucilkan, atau perundungan dari teman-temannya lebih rentan terhadap kecemasan sosial. Pengalaman negatif dalam interaksi dengan teman sebaya memuat individu takut akan evaluasi negatif dan penolakan dimasa depan, yang mengakibatkan mereka menghindari situasi sosial atau merasa sangat cemas saat harus berinteraksi dengan orang lain.

#### **b. Persahabatan dan Dukungan Sosial**

Memiliki teman dekat yang memberikan dukungan emosional dan menerima individu apa adanya dapat

berfungsi sebagai pelindung (*protective factor*) yang mengurangi kecemasan. Sebaliknya jika individu tidak memiliki persahabatan yang dekat atau merasa tidak mendapatkan dukungan sosial yang memadai, mereka cenderung mengalami peningkatan kecemasan sosial karena merasa sendiri dan rentan dalam situasi sosial.

c. Evaluasi dan Penilaian Diri

Individu menilai diri mereka sendiri juga sangat berpengaruh terhadap kecemasan sosial. Individu yang memiliki pandangan negatif tentang dirinya (misalnya, merasa tidak kompeten atau tidak menarik) lebih rentan mengalami kecemasan sosial. Keyakinan negatif ini biasanya muncul dari pengalaman sosial masa lalu yang buruk atau kurangnya penerimaan dari teman sebaya dan membuat individu cenderung menghindari situasi dimana mereka merasa diri mereka akan dinilai atau dihakimi.

d. Persepsi dan Antisipasi Evaluasi Negatif

Individu dengan kecenderungan mengantisipasi penilaian negatif dari orang lain sering kali memiliki pola pikir yang melebih-lebihkan kemungkinan atau konsekuensi dari kritik dan penolakan.

e. Perbedaan Gender dalam Kecemasan Sosial

Perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan sosial yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, terutama dalam situasi yang melibatkan evaluasi sosial. Hal ini disebabkan oleh faktor sosial dan budaya yang memberikan tekanan lebih besar pada perempuan untuk diterima secara sosial atau dinilai secara positif oleh teman sebaya, sehingga meningkatkan ketakutan akan evaluasi negatif.

Rapee (Nainggolan, 2011) menyatakan beberapa faktor yang mempengaruhi kecemasan sosial yaitu :

a. *Thinking style* (cara berpikir)

Seseorang cenderung mengalami rasa cemas sosial apabila kesulitan untuk mengontrol pikiran dan mengembangkan kemampuannya untuk berpikir logis karena pemikirannya telah dikuasai oleh kecemasan tersebut.

b. *Focusing attention* (fokus perhatian)

Secara umum, seseorang dengan kecemasan sosial memiliki lebih banyak masalah dalam membagi fokus kepada hal-hal penting di sekitarnya atau bahkan tidak dapat memberi perhatian secara bersamaan.

c. *Avoidance* (penghindaran)

Individu dengan kecemasan sosial, seringkali lebih rentan melarikan diri atau menghindari dari hal-hal yang membuatnya merasa tertekan atau tidak merasa nyaman dengan situasi tersebut.

Menurut Durand (2006) ada tiga faktor yang menyebabkan seseorang mengalami kecemasan sosial yaitu :

- a. Seorang dapat mewarisi kerentanan biologis menyeluruh untuk mengembangkan kecemasan atau kecenderungan biologis untuk menjadi sangat terhambat secara sosial. Eksistensi kerentanan psikologis menyeluruh seperti tercermin pada perasaan atas berbagai peristiwa, khususnya peristiwa yang sangat menimbulkan stres, mungkin tidak dapat dikontrol dan dengan demikian akan mempertinggi kerentanan individu.
- b. Ketika dalam keadaan stres, seseorang mungkin mengalami serangan panik yang tak terduga pada sebuah situasi sosial yang selanjutnya akan dikaitkan (dikondisikan) dengan stimulus-stimulus sosial. Individu kemudian akan menjadi sangat cemas tentang kemungkinan untuk mengalami alarm (serangan panik) lain (yang dipelajari) ketika berada dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip.

- c. Seseorang mungkin mengalami sebuah trauma sosial, riil yang menimbulkan alarm aktual. Kecemasan lalu berkembang (terkondisi) di dalam situasi-situasi sosial yang sama atau mirip. Pengalaman sosial yang traumatik mungkin juga meluas kembali ke masa-masa sulit di masa kanak-kanak. Pengalaman ini dapat menghasilkan kecemasan dan panik yang direproduksi di dalam situasi-situasi sosial di masa mendatang.

Menurut Thalís (Mayestika, 2009) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menimbulkan kecemasan sosial, yaitu :

- a. Faktor individu, yang meliputi rasa kurang percaya diri, merasa memiliki masa depan tanpa tujuan, penerimaan diri yang rendah dan perasaan tidak mampu bekerja.
- b. Faktor lingkungan, yang berkaitan dengan dukungan emosional yang rendah dari orang lain sehingga individu merasa tidak dicintai orang lain, tidak memiliki kasih sayang, tidak memiliki dukungan dan motivasi.

#### **4. Simtom Kecemasan Sosial**

Ingman (1999) mengemukakan simtom kecemasan sosial dapat di ekspresikan dalam beberapa cara yaitu :

- a. Simtom Fisik

- 1) Keringat yang berlebihan
  - 2) Detak jantung yang berdebar-debar
  - 3) Wajah memerah
  - 4) Bergetar
  - 5) Sakit perut
  - 6) Mati rasa
  - 7) Pusing
- b. Simtom Tingkah Laku
- 1) Tidak berani/sedikit melakukan kontak mata
  - 2) Penundaan
  - 3) Cara bicara tidak lancar
  - 4) Gelisah
  - 5) Menolak interaksi sosial
- c. Simtom Kognitif
- 1) Kesadaran diri yang tinggi
  - 2) Merasa dirinya dilihat dan dievaluasi oleh orang lain
  - 3) Kewaspadaan yang berlebihan
  - 4) Berpikir merendahkan diri sendiri

## **B. Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)**

### **1. Pengertian Penerimaan Diri**

Menurut Chaplin (2009) penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat sendiri, serta pengakuan akan keterbatasan-

keterbatasan sendiri. Menurut Berger (1952) penerimaan diri adalah kemampuan individu dalam menerima dirinya baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki. Penerimaan diri menurut Sheerer (Utami, 2013) adalah adanya sikap untuk menilai diri dan keadaannya secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan dan kekurangan diri.

Pannes (Sari, 2002) menyatakan bahwa penerimaan diri adalah kesadaran individu tentang karakteristik yang dimilikinya baik secara pribadi dan kesediaan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan karakteristik pribadi yang dimilikinya. Menerima diri berarti telah menyadari, memahani dan menerima apa adanya dengan disertai keinginan dan kemampuan untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan penuh tanggung jawab.

Maslow (2012) menyatakan bahwa penerimaan diri yaitu individu yang dapat dengan tenang, bebas dari rasa bersalah, malu dan rendah diri atas keterbatasan dirinya sendiri, dan tidak merasakan kecemasan oleh orang lain terhadap dirinya. Ceyhan & Ceyhan (2011) individu yang dapat menerima keadaan dirinya dapat menghormati diri mereka sendiri, dapat menyadari sisi negatif dalam dirinya dan mengetahui bagaimana hidup bahagia dengan sisi negatif yang dimiliki. Selain itu, individu yang dapat menerima dirinya, memiliki kepribadian yang sehat dan kuat,

sebaliknya orang yang mengalami kesulitan dalam penerimaan diri tidak menyukai karakteristik diri sendiri, merasa diri tidak berguna dan tidak percaya diri.

Penerimaan diri berkaitan erat dengan kesehatan psikologi dengan kualitas perasaan kita terhadap diri sendiri. Orang yang sehat secara psikologis memandang dirinya disenangi, mampu, berharga, dan diterima oleh orang lain. Orang yang menolak dirinya biasanya tidak bahagia dan tidak mampu membangun serta melestarikan hubungan baik dengan orang lain, maka agar kita tumbuh dan berkembang secara psikologis, kita harus menerima diri kita.

Berdasarkan dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah sikap menerima diri baik terhadap kelebihan dan kekurangan diri secara objektif dalam kehidupannya sehingga membentuk integritas pribadinya.

## **2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Sheerer (Utami, 2013) mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain

Seorang yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menyadari bahwa setiap orang tercipta dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena

itu, seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu meyakini bahwa dirinya sama atau sederajat dengan orang lain

b. Percaya dengan kemampuan diri

Individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya, akan mampu menghadapi persoalan atau keadaan yang dihadapinya. Rasa optimis yang muncul dalam menghadapi suatu hal akan ada pada orang yang mampu menerima dirinya dengan baik.

c. Bertanggung jawab

Menerima segala konsekuensi dari tindakannya. Setiap tindakan yang dilakukan akan memberikan konsekuensi pada individu yang melakukannya. Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan bertanggung jawab dan menerima segala konsekuensi atas tindakan yang telah dilakukannya.

d. Berorientasi keluar diri

Individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya tanpa merasa malu dan mampu mengekspresikan apa yang dirasakannya terhadap orang lain secara bijak.

e. Berpendirian teguh

Individu yang mampu menerima dirinya dengan baik akan menjalani hidup atau melakukan sesuatu sesuai dengan prinsip atau pendirian yang telah dia tetapkan sendiri dibandingkan mengikuti standar yang ditetapkan oleh orang lain.

f. Menyadari keterbatasan

Individu yang mampu menerima dirinya akan menyadari dan menerima apa yang menjadi keterbatasannya. Individu tersebut justru akan mengoptimalkan kelebihan yang ada pada dirinya dibandingkan menyesali kekurangan yang ada pada dirinya

g. Menerima sifat-sifat kemanusiaan

Individu yang mampu menerima dirinya akan mampu mengekspresikan dirinya, mengekspresikan perasaan, dan keinginannya dengan baik

Ciri-ciri seseorang yang menerima dirinya menurut Sheerer dimodifikasi oleh Berger (Denmark, 1973) sebagai berikut :

a. Nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar

Seseorang yang menjunjung tinggi prinsip dan nilai penerimaan diri akan memiliki nilai-nilai yang bertindak sebagai kode etik secara luas. Alih-alih dipengaruhi oleh kekuatan dari luar, perilaku dan sikap yang dihasilkan lebih didasarkan pada standar internal. Contohnya, apabila orang

lain memberikan penilaian buruk akan diri sendiri, orang tersebut tidak akan merasa tidak enak untuk bertindak sesuai dengan standarnya, dan juga tidak akan mengubahnya untuk menanggapi kritik dari orang lain.

a. Keyakinan dalam menjalani hidup

Dalam hal ini, individu memiliki keyakinan atas kapasitasnya dalam menghadapi masalah yang dihadapi. Orang yang percaya diri akan lebih yakin dan lebih berkonsentrasi pada seberapa baik dalam menyelesaikan kesulitan. Menurut sudut pandang yang berbeda, orang yang percaya diri adalah seseorang yang dapat dengan jujur mengevaluasi diri sendiri, lingkungan dan keadaannya.

a. Bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan

Seseorang memiliki kemampuan untuk menerima akibat dari tindakan yang dipilihnya dan memiliki kebebasan dalam membuat suatu pilihan. Seseorang yang bertanggung jawab, menunjukkan kemampuannya untuk mengendalikan diri dan menyadari diri. Ini menunjukkan kesadarannya tentang identitas diri, tindakan yang telah diambil dan kemampuannya untuk menerima hasil dari tindakan tersebut secara sadar.

a. Mampu menerima kritik dan saran secara objektif

Seseorang yang dapat mengambil kritik terhadap perilakunya dari orang lain dengan sikap yang objektif dan memanfaatkannya sebagai landasan untuk evaluasi. Individu dengan tingkat penerimaan diri yang rendah cenderung kesulitan menerima kritik, sementara yang memiliki penerimaan diri tinggi lebih mudah menerimanya. Kemampuan menerima kritik ini mencerminkan kemampuannya untuk menerima baik kelebihan maupun kekurangan dalam berbagai bentuk sehingga dapat belajar dan berkembang dari pengalaman tersebut.

- a. Tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain

Karakteristik ini dapat digambarkan sebagai seseorang yang mencoba menerima segala sesuatu tentang dirinya daripada berusaha untuk menyembunyikan emosi, motivasi, kendala, keterampilan atau karakteristik apapun tentang diri sendiri. Baginya, akan sulit untuk terus menerus merasa tidak berguna dalam menghadapi keterbatasannya dalam menerima keadaan yang muncul sebagai akibat dari sikap menyalahkan diri sendiri yang terus menerus karena tidak mampu melakukan banyak hal.

- a. Menganggap dirinya sama dengan orang lain

Karakteristik ini berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa setiap orang diciptakan sama dan memiliki nilai yang sama, sehingga dapat mengapresiasi diri sendiri. Seseorang yang mempersepsikan dirinya berbeda dengan orang lain akan sulit untuk terlibat bersama. Untuk memfasilitasi munculnya ikatan sosial, orang tersebut cenderung lebih tertutup.

- a. Tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun

Individu seringkali acuh bagaimana caranya bertindak, serta tidak berharap untuk ditolak oleh orang lain. Ini tidak berarti bahwa dirinya percaya akan selalu diterima oleh orang lain. Seseorang dengan karakteristik ini akan sulit untuk mengerti dirinya sendiri.

- a. Tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain

Seseorang ragu bahwa ia berbeda dari lainnya, dengan kata lain kurang meyakini bahwa perilakunya ganjil secara umum. Ini menunjukkan bahwa orang tersebut tidak merasa tidak normal atau unik. Dengan demikian, seseorang dengan karakteristik ini akan meresponnya secara negatif, yang pada akhirnya akan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi dirinya. Ini juga agar bisa beradaptasi secara maksimal.

- a. Tidak merasa rendah diri

Kesadaran diri dalam konteks ini mengacu pada pemahaman akan tujuan, motivasi internal, dan dampak tindakan seseorang terhadap orang lain.

Johnson (Hamidah, 2012) mengungkapkan lima aspek penerimaan diri, yaitu :

- a. Penerimaan diri apa adanya, dan individu yang dapat menerima diri dapat melihat masa depan
- b. Tidak menolak diri sendiri, apabila memiliki kelebihan dan kekurangan
- c. Memiliki keyakinan bahwa mencintai diri sendiri, individu tidak harus dicintai dan dihargai oleh individu lain
- d. Merasa bahagia, sehingga individu tidak perlu merasa dirinya benar-benar sempurna
- e. Memiliki keyakinan bahwa mampu menghasilkan kerja yang berguna

Pada penelitian ini, pengukuran penerimaan diri sesuai dengan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Sheerer (Utami, 2013) yaitu, menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain, percaya dengan kemampuan diri, bertanggung jawab, berorientasi keluar diri, berpendirian teguh, menyadari keterbatasan, menerima sifat-sifat kemanusiaan.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2011) antara lain:

a. Pemahaman tentang diri (*self understanding*)

Adanya pemahaman tentang diri sendiri ini merupakan kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuannya. Semakin orang dapat memahami dirinya, semakin ia dapat menerima dirinya.

b. Harapan yang realistis (*realistic expectation*)

Individu dapat menentukan sendiri harapan yang disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuannya, bukan diarahkan oleh orang lain sehingga dalam mencapai tujuannya memiliki harapan yang realistik.

c. Hambatan dalam lingkungan (*absence of enviromental obstacles*)

Seseorang yang sudah memiliki harapan yang realistik tetapi lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau menghalanginya, harapan individu tersebut akan sulit tercapai.

d. Sikap yang disukai masyarakat (*favourable social attitudes*)

Masyarakat memiliki prasangka yang baik karena adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu.

- e. Tidak ada gangguan emosi (*absence of emotional stress*)

Terciptanya individu yang dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia karena tekanan emosi sekecil apapun dapat mengganggu keseimbangan individu.

- f. Keberhasilan yang pernah dicapai (*preponderance of success*)

Keberhasilan yang dialami individu akan dapat menimbulkan penerimaan diri dan sebaliknya jika kegagalan yang dialami individu akan dapat mengakibatkan adanya penolakan diri

- g. Identifikasi terhadap orang yang mampu menyesuaikan diri (*identification with well adjusted people*),

Individu yang mengidentifikasikan seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan dapat membangun sikap-sikap positif terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik menimbulkan penilaian dan penerimaan diri yang baik

- h. Pandangan tentang diri (*self perspective*),

Memperhatikan pandangan orang lain tentang perspektif diri yang luas, diperoleh melalui pengalaman dan belajar

- i. Pola asuh dari orang tua (*good childhood training*).

Seorang anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai individu yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep diri yang stabil (*stable self concept*)

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil, akan sulit menunjukkan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivaren terhadap dirinya.

Menurut Sheerer (Prasetia, 2013) faktor-faktor yang menghambat penerimaan diri, antara lain :

- a. Sikap anggota masyarakat yang tidak menyenangkan atau kurang terbuka;
- b. Adanya hambatan dalam lingkungan;
- c. Memiliki hambatan emosional yang berat;
- d. Selalu berpikir negatif tentang masa depan.

Menurut Sari dan Nuryoto (2002) faktor penerimaan diri sebagai berikut :

a. Faktor pendidikan

Individu yang memiliki pendidikan lebih tinggi umumnya akan memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi terhadap hadirnya sebuah permasalahan, sehingga mampu mengantisipasi dengan baik.

b. Faktor dukungan sosial

Adanya dukungan sosial dari lingkungan yang ada bisa membuat memperbesar peluang individu atau kelompok untuk mendapatkan perlakuan yang baik dan menyenangkan terbebas dari permasalahan yang dialaminya, sehingga berdampak pada penerimaan diri yang baik.

#### **4. Karakteristik Penerimaan Diri**

Secara alami, terdapat perbedaan perilaku individu yang menerima diri mereka apa adanya dan yang tidak. Ketika seseorang mempunyai tingkat penerimaan diri yang tinggi, maka hal tersebut dalam perkataan dan tindakannya secara konsisten. Secara umum, perilaku yang muncul cenderung lebih ceria dan optimis ketika terlibat dalam aktivitas bersama banyak orang. Oleh karena itu, kedewasaan individu sangat dipengaruhi oleh penerimaan diri tersebut.

Hurlock dalam jurnal yang ditulis oleh Ayu Ratih dan Luh Kadek (2019) mengungkapkan ciri-ciri individu yang menerima dirinya sendiri antara lain :

- a) Memiliki pemahaman yang adil tentang keunggulan diri yang dimiliki
- b) Mempertahankan kepastian pada pandangan dan prinsip-prinsip personal tanpa perlu bergantung pada pandangan orang lain

- c) Mampu mengenali diri secara objektif tanpa harus malu pada apa yang terjadi
- d) Menyadari keunggulan-keunggulan dalam diri dan mengoptimalkannya secara bebas
- e) Mengetahui ketidaksempurnaan diri tanpa menyalahkan diri sendiri
- f) Bersikap spontan dan bertanggungjawab
- g) Tidak iri atas keberhasilan yang belum dicapai

### **C. KERANGKA BERPIKIR**

Menjalani kehidupan sebagai seorang narapidana memiliki banyak permasalahan. Seperti mereka harus jauh dari keluarga dan diasingkan dari lingkungan sosialnya yang membuat membuat mereka tidak leluasa/bebas melakukan aktifitas. Adanya pembatasan-pembatasan aturan di penjara menyebabkan timbulnya permasalahan gejala psikologis pada narapidana anak mengenai sikap merarik diri dari kehidupan sosial yang dialami para tahanan di dalam penjara.

Narapidana kehilangan kebebasan fisik, kontrol atas hidup, kehilangan keluarga, barang dan jasa, keamanan, serta kehilangan heteroseksual (Kusumaningsih, 2016). Para narapidana yang dianggap sebagai orang-orang yang ditempatkan di lapas justru mengalami problem psikologis karena terdorong rasa bersalah,

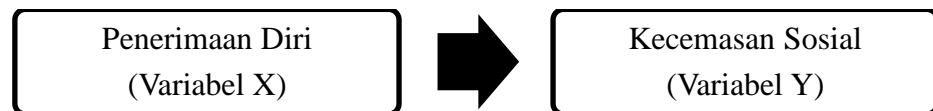
kemudian dikucilkan dalam masyarakat, resah dan cemas (Astuti, 2008).

Status sebagai narapidana pun mengakibatkan individu yang menjalani pidana mulai memikirkan berbagai hal dan kemungkinan yang terjadi pada dirinya setelah dinyatakan bebas kelak. Narapidana akan kembali ke masyarakat setelah menyelesaikan masa hukumannya. Pada masa-masa menjelang kebebasan, ada kemungkinan munculnya kekhawatiran tentang bagaimana narapidana akan menjalankan kehidupannya usai bebas dari lapas.

Oleh sebab itu, agar narapidana dapat melakukan resosialisasi, perlu adanya upaya untuk mengatasi kecemasan social. West (Wulan & Ediati, 2019) menyatakan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kecemasan adalah penerimaan diri. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya puas dengan diri sendiri, pada kualitas serta bakat dan mengakui keterbatasan diri sendiri (Chaplin, 2011). Penerimaan diri dianggap sebagai ciri-ciri penting dalam kesehatan mental seseorang dan juga sebagai karakteristik, aktualisasi diri, *optimal functioning* dan kematangan.

Narapidana yang dapat menerima diri sendiri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Dalam paradigma psikologi positif, meskipun seseorang mengalami situasi sulit atau terpuruk misalnya, tidak menutup kemungkinan akan adanya penilaian positif tentang diri dan

kebermaknaan diri yang dapat membuat ia tetap memandang hidupnya sebagai sejahtera, berkualitas, berguna bagi diri dan lingkungan serta memiliki tujuan hidup yang jelas (Wong, 2009). Hal ini di dukung dengan hasil riset Ardila dan Herdiana (2013) bahwa narapidana yang mampu mengubah pengalaman negatif menjadi pengalaman positif dalam hidupnya karena memiliki pemahaman terhadap diri yang baik.



Gambar 2. 1  
Kerangka Berpikir

#### D. HIPOTESIS

Berdasarkan pemaparan kerangka berfikir diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis yaitu “terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru”. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan sosial pada narapidana anak.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan pendekatan korelasional. Desain penelitian korelasional digunakan untuk melihat hubungan antara satu atau lebih variabel independen terhadap dependen (Susanti, dkk, 2016).

#### **B. Variabel Penelitian**

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Independen/ bebas (X) : Penerimaan Diri
2. Variabel dependen/ terikat (Y) : Kecemasan Sosial

#### **C. Definisi Operasional**

##### **1. Penerimaan Diri**

Penerimaan diri adalah sejauh mana individu menerima dan menghargai dirinya sendiri secara penuh dan apa adanya meskipun memiliki kekurangan/kesalahan dan kelebihan. Penerimaan diri narapidana diungkapkan melalui skala sikap

penerimaan diri berdasarkan ciri-ciri yang meliputi nilai-nilai dan standar diri tidak dipengaruhi lingkungan luar, keyakinan dalam menjalani hidup, bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukan, mampu menerima kritik dan saran seobjektif mungkin, tidak menyalahkan diri atas perasaannya terhadap orang lain, menganggap dirinya sama dengan orang lain, tidak ingin orang lain menolaknya dalam kondisi apapun, tidak menganggap dirinya berbeda dari orang lain dan tidak merasa rendah diri.

## **2. Kecemasan Sosial**

Kecemasan sosial adalah ketakutan atau kekhawatiran yang intens terhadap situasi sosial dimana individu merasa dirinya akan di evaluasi atau dihakimi oleh orang lain. Kecemasan sosial yang dimiliki narapidana diungkapkan melalui skala sikap kecemasan yang dibuat berdasarkan aspek-aspek kecemasan sosial yang meliputi, ketakutan akan evaluasi negatif, penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru/berhubungan dengan orang asing/baru, penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum/dengan orang yang dikenal.

## **D. Subjek Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana di LPKA Pekanbaru berjumlah 85 orang.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2013). Arikunto (2002) menyatakan untuk mengambil sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitian menjadi populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100 orang maka penelitian bisa diambil 10%-25% atau lebih dari jumlah populasi. Sehingga sampel dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yaitu 85 orang.

### **3. Teknik Sampling**

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *total sampling*, yaitu mengambil semua populasi menjadi sampel. Teknik ini digunakan jika jumlah

populasi relatif kecil atau untuk tujuan tertentu yang memerlukan semua anggota populasi diteliti (Sugiyono, 2016).

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner. Menurut Sugiyono (2013) kuisioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawab. Adapun dalam penelitian ini menggunakan 2 skala penelitian, yaitu skala penerimaan diri dan skala kecemasan sosial. Bentuk skala yang digunakan adalah skala model *Likert*.

### **1. Alat Ukur Penerimaan Diri**

Pada penelitian ini Alat Ukur Penerimaan Diri di adaptasi dari Nadya Octa Pramesti berdasarkan aspek-aspek yang di kemukakan oleh Sheerer (Utami, 2013). Alat ukur ini digunakan untuk mengetahui penerimaan diri seseorang, terdiri dari 25 aitem yang mencakup tujuh aspek penerimaan diri, antara lain; (1) menerima dirinya dan menganggap dirinya sama atau sederajat dengan orang lain; (2) percaya dengan kemampuan diri; (3) bertanggung jawab; (4) berorientasi keluar diri; (5) berpendirian teguh; (6) menyadari keterbatasan; (7) menerima sifat-sifat kemanusiaan. Uji reliabilitas dalam penelitian ini

dilakukan dengan menggunakan *Chonbach's Alpha* dan diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,908.

Tabel 3. 1  
*Blueprint* Skala Penerimaan Diri

No.	Aspek	Jumlah Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1.	Perasaan sederajat	3, 8, 19	1, 16, 20	6
2.	Percaya kemampuan diri	15	10	2
3.	Bertanggung jawab	5, 21	2,12, 22	5
4.	Orientasi keluar diri		8, 17, 23	3
5.	Berpendirian	13, 24	4, 6, 25	5
6.	Menyadari keterbatasan	11	7	2
7.	Menerima sifat kemanusiaan	18	14	2
<b>Jumlah</b>		<b>10</b>	<b>15</b>	<b>25</b>

Tabel 3. 2  
Kategori dan Respon Skala Penerimaan Diri

Respon	Nilai Skor Positif	Nilai Skor Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (R)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

## 2. Alat Ukur Kecemasan Sosial

Skala kecemasan sosial yang dipakai dalam penelitian ini merupakan adaptasi berdasarkan terjemahan dari skala SAS-A (*Social Anxiety Scale for Adolescents*) milik LaGrace dan Lopez (1998) yang terdiri dari 18 aitem yang telah di terjemahkan oleh Novita Amir. SAS-A mencakup tiga aspek yaitu, (1) ketakutan evaluasi negatif; (2) penghindaran sosial dan rasa tertekan dalam situasi yang baru atau berhubungan dengan orang asing maupun situasi baru; (3) penghindaran sosial dan rasa tertekan yang dialami secara umum ataupun dengan orang yang dikenal. SAS-A memiliki indeks korelasi aitem berkisar antara 0,47 sampai 0,74, sedangkan reliabilitas skala yang ditunjukkan dengan koefisien *Alpha* sebesar 0,91 (Olivares, 2005).

Tabel 3. 3  
*Blueprint* Skala Kecemasan Sosial

No	Aspek-Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1	Ketakutan akan evaluasi negatif (FNE)	1, 2, 7, 16	5, 11, 6, 8	8
2	Penghindaran sosial dan tekanan baru (SAD-New)	3, 9, 13	4, 14	5
3	Penghindaran sosial dan tekanan umum	10, 15, 17	12, 18	5
<b>Jumlah</b>				<b>18</b>

Tabel 3. 4  
Tabel Kategori dan Respon Skala Kecemasan Sosial

Respon	Nilai Skor Positif	Nilai Skor Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Pada penelitian ini, kuisisioner di sebarakan secara langsung kepada subjek. Subjek cukup mengisi pada kolom jawaban yang sudah tersedia di lembar kuisisioner dengan menyilang (X) jawaban sesuai dengan kondisi/keadaan subjek yang sebenarnya. Dengan demikian, peneliti akan mendapatkan jawaban yang tegas mengenai data yang diperoleh.

## F. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Validitas isi menunjukkan sejauh mana aitem dalam tes mencakup keseluruhan kawasan isi objek yang hendak diukur (Azwar, 2010). Prinsip umum dari validitas ini adalah pada analisis rasional atau *professional judgement*. Dalam hal ini,

*professional judgment* dilakukan oleh dosen pembimbing dan dosen psikologi.

## **2. Reliabilitas**

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran dipercaya, diandalkan dan memiliki konsistensi. Reliabilitas menunjukkan konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur yang mengandung makna kecermatan. Hal ini ditunjukkan konsistensi skor yang diperoleh subjek yang diukur dengan alat yang sama (Azwar, 2010). Reliabilitas dinyatakan dalam koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi. Sebaliknya, alat ukur yang rendah ditandai dengan koefisien reliabilitas yang mendekati angka 0 (Azwar, 2010). Dalam penelitian ini reliabilitas di dukung dengan menggunakan rumus *Cronbach' Alpha* (Azwar, 2010).

## **G. Analisis Data**

Menurut Effenfi & Manning (2006) analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (dalam Susanti, dkk 2016). Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan teknik statistik. Jika memenuhi uji asumsi, maka teknik statistik yang akan digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 21 *for Windows*

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Pekanbaru. Peneliti melakukan penyebaran skala pada tanggal 23 Agustus 2024. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Total Sampling*, yaitu menjadikan keseluruhan populasi menjadi sampel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat Arikunto (2010) jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15 % atau 20-25 % atau lebih. Berdasarkan jumlah subjek 85 skala disebarakan. Pengisian skala dilakukan oleh subjek dengan bantuan pengarahan dari peneliti terlebih dahulu dan dibantu oleh pihak LPKA dalam pengumpulan skala kembali. Data yang diperoleh dalam penelitian, diproses dan dianalisa dengan menggunakan bantuan SPSS 21 *for Windows*.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2024. Rincian kegiatan dan jadwal penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. 1  
Waktu penelitian

No.	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1.	Penyusunan proposal penelitian	Januari 2024
2.	Ujian Komprehensif	3 April 2024
3.	Seminar Proposal	27 Juni 2024
4.	Revisi proposal penelitian	Juni - Juli 2024
5.	Pengurusan izin penelitian	Juli – Agustus 2024
6.	Pengumpulan data penelitian	Agustus 2024
7.	Pengolahan data penelitian	September 2024
8.	Penyusunan hasil penelitian	September 2024
9.	Ujian Munaqasyah	September 2024
10.	Revisi	September - Oktober 2024

## B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 85 narapidana anak yang semuanya berjenis kelamin laki-laki dengan rentang usia 14-18 tahun.

Secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2  
Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

No	Deskripsi Sampel	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Usia	14 tahun	2	2,4%
		15 tahun	5	5,9%
		16 tahun	17	20 %
		17 tahun	40	47,1%
		18 tahun	21	24,7%
<b>Total</b>			<b>85</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, terdapat 2 orang narapidana anak berusia 14 tahun, atau sebesar 2,4 %, usia 15 tahun terdapat 5 narapidana anak atau sebesar 5,9 %, usia 16 tahun terdapat 17 narapidana anak atau sebesar 20,0 %, usia 17 tahun terdapat 40 narapidana anak atau sebesar 47,1 % dan usia 18 tahun terdapat 21 narapidana anak atau sebesar 24,7 %. Dari hasil tersebut, didapatkan subjek penelitian di dominasi oleh narapidana yang berusia 17 tahun (47,1%).

## **C. Hasil Penelitian**

### **1. Validitas**

Pada penelitian ini, validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Relevansi aitem dengan indikator keprilakuan dan dengan tujuan ukur sebenarnya sudah dapat dievaluasi lewat nalar dan akal sehat (*commom sense*) yang mampu menilai apakah isi skala memang mendukung konstruk teoritik yang diukur. Proses ini disebut dengan validitas isi (Azwar, 2012).

Keputusan akal sehat mengenai keselarasan atau relevansi aitem dengan tujuan ukur skala tidak dapat didasarkan hanya pada penilaian penulisan soal sendiri, tapi juga memerlukan kesepakatan penilaian dari beberapa penilai yang kompeten (*Profesional Judgement*).

#### a) Skala Penerimaan Diri

Pada penelitian ini, uji daya beda skala peneliti adaptasi dari Nadya Octa Pramesti dikarenakan sudah dilakukannya pengujian skala dengan subjek yang sama. Hasil yang didapatkan dalam uji daya beda aitem terhadap skala penerimaan diri yang telah di uji oleh peneliti terdahulu yang berjumlah 42 aitem yaitu dengan hasil 25 aitem yang memiliki daya beda tinggi, kemudian 17 aitem memiliki daya beda yang rendah. Indeks daya beda aitem penerimaan diri yaitu antara 0,300 sampai 0,638.

b) Skala Kecemasan Sosial

Pada penelitian ini, indeks daya beda skala peneliti adaptasi dari Novita Amir. Hasil indeks daya beda aitem kecemasan sosial antara 0,378 sampai 0,823. Hasil yang didapatkan dalam uji daya beda aitem terhadap skala kecemasan sosial yang telah di uji oleh peneliti terdahulu yang berjumlah 18 aitem.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur di dapatkan dari aitem yang mempunyai daya beda tinggi. Menurut reliabilitas alat ukur skala penerimaan diri diperoleh koefisien *Alpha* sebesar 0,908. Sedangkan reliabilitas skala kecemasan sosial diperoleh koefisien *Alpha* sebesar 0,910. Kedua hasil tersebut menjelaskan jika skala penerimaan diri dan skala kecemasan

sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru bersifat reliabel.

Tabel 4. 3  
Reliailitas Skala Penerimaan Diri

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.908	25

Tabel 4. 4  
Reliailitas Skala Kecemasan Sosial

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.910	18

### 3. Hasil Deskripsi Data Penelitian

Pemberian interpretasi atau makna terhadap skor skala yang bersangkutan merupakan bagian dari diagnostika suatu proses pengukuran (Azwar, 2012). Sekalipun skor pada skala psikologi ditentukan leat prosedur penskalaan akan menghasilkan angka-angka pada level pengukuran interval (Azwar, 1999) namun dalam interpretasinya anya dapat dihasilkan kategori-kategori atau kelompok-kelompok skor yang berda pada level ordinal.

Pada dasarnya, interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor diacukan pada posisi relatif skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga hasil ukur yang berupa angka (kuantitatif)

dapat di interpretasikan secara kualitatif. Deskripsi kategori data berdasarkan deskripsi hipotetik dan empirik. Deskripsi hipotetik adalah prediksi awal tanpa menggunakan skala, sedangkan deskripsi empirik adalah data yang di peroleh dari skala.

Kategori subjek penelitian menggunakan kategorisasi jenjang (ordinal). Tujuan kategorisasi ini adalah menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Pada penelitian ini menggunakan tiga kategorisasi yaitu, rendah; sedang; dan tinggi (Azwar, 2012). Berikut tabel rumus kategorisasi pada penelitian ini :

Tabel 4. 5  
Norma Kategorisasi

<b>Kategorisasi</b>	<b>Rumus</b>
Rendah	$X < (\mu - 1.\sigma)$
Sedang	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1. \sigma)$
Tinggi	$(\mu - 1.\sigma) \leq X$

*Keterangan  $\mu = \text{Mean}$ ,  $\sigma = \text{Standar Deviasi}$*

#### a. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Berikut adalah gambaran data hipotetik dan empirik variabel penerimaan diri :

Tabel 4. 6  
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Penerimaan Diri

<b>Deskripsi</b>	<b>Item</b>	<b>Min.</b>	<b>Max.</b>	<b>Range</b>	<b>Mean</b>	<b>SD</b>
Hipotetik	25	25	100	75	62,50	12,50
Empirik	25	46	93	47	69,75	8,857

Gambaran hipotetik pada variabel penerimaan diri didapatkan dengan cara berikut: Aitem skala penerimaan diri terdiri atas 25 aitem dan masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3 sampai 4. Dengan demikian, skor terkecil yang mungkin di peroleh oleh subjek pada skala ini adalah Min. = 25 (yaitu,  $1 \times 25$ ), Max. = 100 (yaitu,  $4 \times 25$ ), rentangan skor (*range*) skala sebesar 75 (yaitu,  $\text{max} - \text{min} = 100 - 25$ ) dan mean =  $\frac{100+25}{2} = 62,50$  (yaitu,  $\frac{\text{max.} + \text{Min.}}{2}$ ) dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya (SD) bernilai  $75/6 = 12,50$ . Berdasarkan tabel 4.6 kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 7  
Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 50$	2	2,4 %
Sedang	$50 \leq X < 75$	58	68,2 %
Tinggi	$75 > X$	25	29,4 %

Dari hasil Tabel 4.7 menunjukkan bahwa kategori rendah terdapat 2 subjek (2,4 %), pada kategori sedang terdapat 58 subjek (68,2 %) dan kategori tinggi terdapat 25 subjek (29,4 %). Berdasarkan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa penerimaan diri pada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak Pekanbaru berada di tingkat yang sedang.

### b. Kategorisasi Variabel Kecemasan Sosial

Berikut adalah gambaran data hipotetik dan empirik variabel kecemasan sosial :

Tabel 4. 8  
Gambaran Hipotetik dan Empirik Variabel Kecemasan Sosial

Deskripsi	Item	Min.	Max.	Range	Mean	Standar Deviasi
Hipotetik	18	18	72	54	45	9
Empirik	18	39	59	20	45,87	4,00

Gambaran hipotetik pada variabel kecemasan sosial didapatkan dengan cara berikut. Aitem skala kecemasan sosial terdiri atas 18 aitem dan masing-masing aitemnya diberi skor yang berkisar mulai dari 1, 2, 3 sampai 4. Dengan demikian, skor terkecil yang mungkin di peroleh oleh subjek pada skala ini adalah Min. = 18 (yaitu,  $1 \times 18$ ), Max. = 72 (yaitu,  $4 \times 18$ ), rentangan skor (*range*) skala sebesar 54 (yaitu,  $\text{max} - \text{min} = 72 - 18$ ) dan mean =  $\frac{72+18}{2} = 45$  (yaitu,  $\frac{\text{max} + \text{Min.}}{2}$ ) dengan demikian setiap satuan deviasi standarnya (SD) bernilai  $54/6 = 9$ .

Berdasarkan tabel 4.8 kategorisasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4. 9  
Kategorisasi Variabel Kecemasan Sosial

Kategorisasi	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	$X < 36$	-	0 %
Sedang	$36 \leq X < 54$	82	96,5 %
Tinggi	$54 > X$	3	3,5 %

Dari hasil Tabel 4.9 menunjukkan bahwa tidak terdapat subjek pada kategori rendah, pada kategori sedang terdapat 82 subjek (96,5 %), dan pada kategori tinggi terdapat 3 subjek (3,5 %). Berdasarkan kategori tersebut dapat dikatakan bahwa kecemasan sosial pada narapidana anak di lembaga pemasyarakatan khusus anak Pekanbaru berada di tingkat yang sedang.

#### **4. Analisis Data Penelitian**

##### **a. Uji Asumsi**

Sebelum melakukan analisis data penelitian, kita terlebih dahulu melakukan uji asumsi untuk memastikan apakah data kita berdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi berguna untuk melihat apakah data kita memenuhi asumsi statistik yang ditentukan guna memilih analisis data-data parametric atau non parametric (Susanti, dkk., 2016).

##### **1) Uji Normalitas**

Tujuan dari uji normalitas adalah untuk memastikan apakah temuan penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov dengan nilai residual. Sesuai standar dari normalitas, data di anggap normal jika nilai signifikannya lebih besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ). Sebaliknya, jika nilai signifikannya lebih kecil

dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka data dianggap tidak normal. Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 21 *for Windows* adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 10  
Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogov-Smirnov Test</b>		
<b>Variabel</b>	<b>Sig (p.)</b>	<b>Ket.</b>
Penerimaan Diri – Kecemasan Sosial	0,888	Normal

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi (*2-tailed*) bernilai 0,888 yang berarti nilainya  $> 0,05$ . Nilai signifikansi (*2-tailed*) dipandang sebagai tanda hipotesis yang tidak memiliki arah. Oleh karena itu, skala dari variabel penerimaan diri dan kecemasan sosial berdistribusi normal sesuai dengan standar, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji normalitas yang telah dilakukan.

## 2) Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah sebuah garis lurus dapat di tarik dari sebaran data variabel-variabel penelitian. Garis lurus dapat menunjukkan hubungan linier antara variabel-variabel penelitian. Uji linearitas dalam penelitian ini

menggunakan SPSS 21 *for Windows* dengan dasar keputusan linier tidaknya adalah apabila nilai signifikansi *linearity* kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) atau nilai signifikansi *deviation from linearity* lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa terdapat linearitas hubungan antara variabel X dan variabel Y. Sebaliknya, jika nilai signifikansi *linearity* besar dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) atau nilai signifikansi *deviation from linearity* kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat linearitas hubungan antara variabel X dan variabel Y.

Tabel 4. 11  
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien F	P	Keterangan
Kecemasan Sosial Penerimaan Diri	<i>Linearity</i> 5,652	0,021	Linear

Dari tabel diatas diperoleh hasil signifikansi *linearity* sebesar 0,021 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai F sebesar 5,652. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel penerimaan diri dan kecemasan sosial linier.

#### b. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat dilakukan setelah uji normalitas dan linearitas kedua variabel di lalui. Uji korelasi digunakan untuk menyelidiki kesimpulan sementara antara variabel penerimaan diri

dan kecemasan sosial. Rumus analisis korelasi *Product Moment Pearson* dilakukan sebagai pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS 21 for Windows. Dalam uji ini terdapat kategori derajat hubungan antara variabel penerimaan diri dengan kecemasan sosial. Apakah ada hubungan yang timbul bersifat lemah, sedang, kuat, sangat kuat atau bahkan tidak ada korelasi. Berikut tabel pedoman koefisien korelasi :

Tabel 4. 12  
Pedoman Derajat Hubungan

Nilai Pearson Correaltion	Keterangan
0,0 – 0,20	Tidak ada korelasi
0,20 – 0, 40	Lemah/Rendah
0, 40 – 0,60	Sedang/Cukup
0,60 – 0,80	Kuat/Tinggi
0,80 – 1.00	Sangat Kuat/Sangat Tinggi

Berikut tabel pengujian hipotesis :

Tabel 4. 13  
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p.)	Ket.
Penerimaan Diri - Kecemasan Sosial	-0,232	0,032	Terdapat Korelasi

Pengambilan keputusan ada tidaknya hubungan dalam uji hipotesis terletak pada nilai signifikansinya. Hipotesis alternatif (Ha)

diterima dan pengujian dianggap memiliki hubungan jika nilai signifikansi  $<0,05$ . Namun sebaliknya, ditolak atau mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan jika nilai signifikansinya  $>0,05$  (Azwar, 2012).

Berdasarkan data diatas, diperoleh nilai signifikansi  $P = 0,032$  ( $p < 0,05$ ), sehingga dikatakan bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana di lembaga pemasyarakatan khusus anak di Pekanbaru, sehingga hipotesis diterima. Dalam tabel juga menunjukkan nilai  $r = -0,232$  memiliki hubungan korelasi yang lemah dan bersifat negatif, artinya ada hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin rendah kecemasan sosial narapidana anak, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin tinggi pula kecemasan sosial yang dialaminya.

### **c. Uji Koefisiensi Determinasi**

Tujuan dari dilakukannya uji koefisiensi determinasi (*R Square*) adalah untuk melihat seberapa sumbangsih/kontribusi /pengaruh yang diberikan oleh variabel X terhadap variabel Y.

Tabel 4. 14  
Hasil Sumbangsih Efektifitas

<b>Penerimaan Diri – Kecemasan Sosial</b>		
<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>
Penerimaan Diri - Kecemasan Sosial	0,232	0,054

Berdasarkan tabel 4.14 diatas,di ketahui nilai R *Square* =  $0,054 \times 100\% = 5,4 \%$  hal ini menunjukkan bahwa sumbangsih variabel X terhadap Y adalah 5,4 %, sisanya 94,6 % ditentukan oleh variabel lain.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak di Pekanbaru. Berdasarkan hasil analisis korelasi dengan menggunakan teknik *product moment Pearson* untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar -0,232. Nilai ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri, maka semakin rendah kecemasan sosial yang dialami oleh narapidana anak, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin tinggi kecemasan sosial narapidana anak. Meskipun nilai korelasi ini tergolong rendah, namun hipotesis dalam penelitian ini terbukti, yaitu

terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dan kecemasan sosial.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua variabel penerimaan diri dan kecemasan sosial berada dalam kategori sedang. Ini menunjukkan bahwa narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru cenderung memiliki tingkat penerimaan diri dan kecemasan sosial yang moderat. Bukti lain dapat dilihat dari hasil efektif yang dilakukan menggunakan SPSS yang menunjukkan *r square* sebesar 0,054 yang memiliki arti bahwa variabel independen pada penelitian ini yaitu penerimaan diri mempengaruhi kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru sebesar 5,4%, sedangkan sisanya yaitu kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru dapat dipengaruhi oleh variabel lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (2013), yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat penerimaan diri yang baik cenderung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan situasi sosial yang sulit, sehingga mampu mengurangi kecemasan sosial. Sheerer juga menyatakan bahwa penerimaan diri memungkinkan individu untuk menerima kekurangan dan kelemahannya, yang pada gilirannya mengurangi rasa takut akan penilaian negatif dari orang lain.

Teori Lagrace (1998) juga mendukung hasil ini dengan menekankan bahwa penerimaan diri adalah salah satu faktor kunci dalam mengurangi gejala kecemasan sosial, karena individu yang menerima dirinya sendiri tidak terlalu khawatir dengan ekspektasi atau pandangan orang lain. Penerimaan diri memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada kemampuan internal dan meminimalkan ketergantungan pada validasi eksternal.

Selain itu, tiga penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini. Penelitian pertama oleh Ahmad (2016) menemukan bahwa penerimaan diri berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan kecemasan sosial pada remaja. Penelitian kedua oleh Suryani (2017) menunjukkan bahwa individu dengan penerimaan diri yang tinggi lebih mampu mengelola interaksi sosial dengan baik, sehingga cenderung memiliki kecemasan sosial yang lebih rendah. Penelitian ketiga oleh Kusuma (2019) menekankan pentingnya penerimaan diri dalam mengurangi ketakutan akan penolakan sosial, yang merupakan salah satu komponen utama dalam kecemasan sosial.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta hasil analisis uji hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang negatif antara penerimaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru. Artinya, korelasi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan diri narapidana anak maka semakin rendah kecemasan sosial narapidana anak, sebaliknya semakin rendah penerimaan diri narapidana anak, maka semakin tinggi pula kecemasan sosial pada narapidana anak.
2. Sumbangan efektif penerimaan diri terhadap kecemasan sosial pada narapidana anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak (LPKA) Pekanbaru sebesar 5,4%. Artinya masih terdapat 94,6% faktor lain selain penerimaan diri yang mempengaruhi kecemasan sosial.

#### **B. Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, berikut beberapa saran dari peneliti yang diharapkan dapat menjadi masukan untuk kedepannya :

### 1. Narapidana Anak

Narapidana anak dianjurkan untuk selalu menerima diri sendiri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan pada diri individu. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya berbagai masalah psikologis yang rentan terjadi seperti kecemasan sosial. Diharapkan, dengan penerimaan diri ini, maka narapidana dapat menjadi lebih baik di lingkungan LPKA maupun saat masa hukumannya berakhir kelak dan kembali ke lingkungan masyarakat.

### 2. Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru

Lembaga Pemasyarakatan dapat mengembangkan program-program yang membantu meningkatkan penerimaan diri dan mengurangi kecemasan sosial pada narapidana anak, misalnya melalui konseling, psikoedukasi, pelatihan keterampilan sosial dan spiritual yang berdasarkan nilai-nilai agama sehingga saat narapidana anak sudah bebas kelak, mereka dapat kembali berinteraksi sosial secara normal dan tidak mengulangi lagi perbuatan yang sudah dilakukan.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang kecemasan sosial disarankan untuk dapat menggunakan

pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif lebih mampu menggali semua informasi subjek secara mendalam. Serta peneliti juga menyarankan penelitian dilakukan terhadap subjek lain seperti narapidana anak yang sudah bebas dan telah kembali menjalankan kelangsungan hidup di tengah masyarakat. Selain itu, peneliti juga menyarankan untuk dapat menghubungkan dengan variabel lain seperti dukungan sosial, *self-esteem*, *sense of place*, rasa bersalah, *self-compassion*, resiliensi, konsep diri, kontrol diri, dll agar memperkaya teori pendukung kecemasan sosial terutama pada narapidana anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, K. R. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pembebasan Pada Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Pekanbaru. Skripsi. Pekanbaru: Universitas Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder, 4<sup>th</sup> edition*. Washington D.C: American Psychiatric Press.
- Andriawati, S. (2012). Hubungan Konsep Diri Dengan Kecemasan Narapidana Menghadapi Masa Depan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang. Malang.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atikasuri, M., Mediani, H.S., &Fitria, N. (2018). Tingkat Kecemasan pada Andikpas Usia 14-18 Tahun Menjelang Bebas. *Vol. 1 No. 1*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baltaci, O., & Hamarta, E. (2013). Analizing The Relationships Between Social Anxiety, Social Support And Problem Solving. *Education and Science, 2013 Vol 38 No 167*.
- Berger, M. E. (2013). The Strength of Self-Acceptance of Self and Expressed Acceptance of Others. *Journal of Abnormal and Social Psychology, 47(4), 778-782*. Diunduh dari <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Chaplin, J. P. (2011) *Kamus Lengkap Psikologi*. Alih bahasa: Kartono. Jakarta: Bima Aksara.
- Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Hal 250.
- Crawley dan Sparks, (2006). *Doing Prison Work: The Public and Private Livs of Prison Officers*. Cullompton: Willan
- Cronbach, L.J. (1963). *Educational Psychology*. New York: Harcourt, Brace & World Inc
- Denmark, K. L. (1973). Self-acceptance and leader efectiveness. *Journal of Extension, 73*.
- Durand, V.M., & Barlow, D. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ekajaya, D.S, dan Jufriadi. (2019). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Menjelang Bebas di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Muaro Padang. *Jurnal PSYCHE Fakultas Psikologi, Vol. 12 , No.1 , Januari 2019*. Padang. Universitas Putra Indonesia "YPTK" Padang.

- Ekawati, A. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecemasan Terhadap Status Mantan Narapidana. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran Vol 2, No 1, Januari-April, 2020*. Bandung: Balai Pemasyarakatan Kelas I Bandung.
- Handayani, T.P. (2010) . Kesejahteraan psikologis narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak Kutoarjo. Skripsi(Tidak diterbitkan). Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Hurlock, E. B. (2011). Psikologis Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga.
- Kemenkumham. (2010). Undang- Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan. Retrieved April 19, 2014, from [http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12\\_1995.pdf](http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf).
- Kusumaningsih, L. P. S. (2016). Studi Kasus : Derajat Social Anxiety Pada Narapidana di Lapas Brebes. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 8 (1)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kusumaningsih, L.P.S. (2017). Penerimaan Diri Dan Kecemasan Terhadap Status Narapidana. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 9 (3)*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- La Greca, A.M. & Lopez, N. (1998). Social Anxiety Among Adolescents: Linkages With Peer Relations And Friendships. *Journal Of Abnormal Child Psychology, Vol 26 No 2, 83-94*.
- Machdan, D. M. & Nurul Hartini. (2012). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Tunadaksa di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruab. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, 1(2)*.
- Nainggolan, T. (2011). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Pengguna NAPZA. *Sosiokonsepia, 16(02)*.
- Olivares, Jose. (2005). Social Anxiety. Artikel diambil dari <http://onno95.blogspot.com/2009/01/social-anxiety.html>
- Prasetia, (2013). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan, *Jurnal Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim*.
- Sari, E. P. (2002). Penerimaan Diri pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi No. 2 , 73-88*.
- Sari, S. R. (2010). Faktor yang mempengaruhi Penerimaan Diri: Sebuah Studi Penelitian di Kalangan Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Panti Sosial Marsudi Putra (PSMP). Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah.
- Sobur, A. (2016). *Kamus Psikologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryanti, R., & Wilis Srisayekti. (2015). Gambaran Kecemasan Sosial Berdasarkan Liebowitz Social Anxiety Scale (LSAS) Pada Remaja Tengah di Surakarta.

- Susanti, Rita., dkk. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Statistik*. Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Swasti, Idei Khurnia & Wisjnu Martani. (2013). Menurunkan Kecemasan Sosial melalui Pemaknaan Kisah Hidup. *Jurnal Psikologi Volume 40*, No. 1, Juni 2013: 39 – 58.
- Tillfors, M., Person, S., Willen, M., & Burk, W. J. (2012). Prospective links between social anxiety and adolescent peer relations. *Journal of Adolescence*, 35, 1255–1263.
- Utami, S. (2013). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Penerimaan Diri Individu Yang Mengalami Asma. *Jurnal Psikologi Udayana Universitas Udayana. Vol. 1*, No. 1, 12-21.
- Wulan, A. P. N. & A. E. (2019). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan Wanita Kasus Narkotika di Kalimantan Timur. *Empati*, 8(1), 173–184.

**LAMPIRAN A**  
**Skala Penelitian**

**IDENTITAS DIRI**

Nama (Inisial) :  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia :  
 Pendidikan terakhir : SD/SMP/SMA/TIDAK SEKOLAH\* (\*Lingkari jawaban)  
 Masa tahanan :

**Petunjuk Pengisian Kuisioner**

1. Isilah terlebih dahulu identitas Anda
2. Terdapat sejumlah pernyataan untuk **menggambarkan diri Anda sendiri**. Bacalah baik-baik setiap pernyataan, kemudian **pilihlah 1 (satu)** dari 4 (empat) pilihan jawaban yang tersedia, berikan tanda **(X)** pada pilihan jawaban yang sesuai dengan **keadaan, perasaan dan pikiran Anda**. **Jangan lewatkan 1 nomorpun pernyataan.**

Terdapat empat jawaban yang disediakan, yaitu :

**SS : SANGAT SETUJU**  
**S : SETUJU**  
**TS : TIDAK SETUJU**  
**STS : SANGAT TIDAK SETUJU**

**Contoh cara menjawab :**

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka dibantu orang lain	<del>SS</del>	S	TS	SS

**Jika ingin mengganti jawaban :**

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka dibantu orang lain	<del>SS</del>	S	<del>TS</del>	STS

- Terima Kasih dan Semangat Selalu -

### SKALA KECEMASAN SOSIAL

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya khawatir apa yang dikatakan orang lain tentang saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya khawatir orang lain tidak menyukai saya	SS	S	TS	STS
3.	Saya takut orang lain tidak menyukai saya	SS	S	TS	STS
4.	Saya khawatir akan apa yang dipikirkan orang lain mengenai saya	SS	S	TS	STS
5.	Saya merasa bahwa orang lain mengejek saya	SS	S	TS	STS
6.	Saya takut di ejek	SS	S	TS	STS
7.	Saya merasa teman saya membicarakan saya di belakang saya	SS	S	TS	STS
8.	Jika saya berargumen/berpendapat, saya takut orang lain tidak menyukai saya	SS	S	TS	STS
9.	Saya menjadi gugup ketika saya bertemu orang baru	SS	S	TS	STS
10.	Saya merasa malu disekitar orang-orang yang tidak saya kenal	SS	S	TS	STS
11.	Saya menjadi gugup ketika saya berbicara dengan teman yang tidak saya kenal dengan baik	SS	S	TS	STS
12.	Saya merasa gugup ketika saya berada di sekitar orang-orang tertentu	SS	S	TS	STS
13.	Saya hanya berbicara dengan orang-orang yang benar-benar saya kenal	SS	S	TS	STS

14.	Saya khawatir jika melakukan sesuatu yang baru di depan orang lain	SS	S	TS	STS
15.	Sulit bagi saya untuk meminta orang lain melakukan sesuatu dengan saya	SS	S	TS	STS
16.	Saya takut meminta orang lain untuk melakukan sesuatu dengan saya karena saya takut mereka menolaknya	SS	S	TS	STS
17.	Saya pendiam ketika saya dengan sekelompok orang	SS	S	TS	STS
18.	Saya merasa malu meski dengan teman yang saya kenal dengan baik	SS	S	TS	STS

### SKALA PENERIMAAN DIRI

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya suka memerintah orang lain sesuka hati saya	SS	S	TS	STS
2.	Sulit bagi saya untuk minta maaf kepada orang lain meskipun saya telah berbuat salah	SS	S	TS	STS
3.	Saya bisa hidup rukun dengan teman-teman di lapas	SS	S	TS	STS
4.	Saya malu berinteraksi dengan orang lain	SS	S	TS	STS
5.	Setiap pilihan yang saya ambil saya berani menerima resikonya tanpa menyalahkan orang lain	SS	S	TS	STS
6.	Saya selalu terbayang perkataan negatif dari orang lain yang mengarah pada diri saya	SS	S	TS	STS
7.	Saya merasa tidak nyaman ketika orang lain ingin mengetahui kondisi diri saya	SS	S	TS	STS
8.	Saya kurang bisa menerima perbedaan pendapat	SS	S	TS	STS
9.	Saya sering bekerja dengan bergotong royong saat ada kegiatan di lapas	SS	S	TS	STS
10.	Saya merasa ingin bunuh diri ketika banyak	SS	S	TS	STS

	masalah yang datang				
11.	Hidup saya berguna karena saya dapat mengembangkan keterampilan yang saya miliki	SS	S	TS	STS
12.	Saya kurang suka jika orang lain ikut campur urusan saya	SS	S	TS	STS
13.	Saya senang bisa menyalurkan bakat saya di lapas	SS	S	TS	STS
14.	Saya tidak peduli ketika perkataan saya menyinggung perasaan orang lain	SS	S	TS	STS
15.	Saya menerima dengan ikhlas apapun yang terjadi pada saya	SS	S	TS	STS
16.	Hidup saya tergantung orang lain	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa banyak orang yang enggan menerima saya apa adanya	SS	S	TS	STS
18.	Saya tidak menyalahkan orang lain ataupun diri sendiri atas kondisi saya sekarang ini	SS	S	TS	STS
19.	Saya percaya dapat diterima oleh teman-teman di lapas karena saya selalu berusaha menerima mereka juga	SS	S	TS	STS
20.	Selama ini saya merasa tidak di hargai oleh orang lain	SS	S	TS	STS
21.	Saya akan meminta maaf bila orang lain	SS	S	TS	STS

	tersinggung dengan perbuatan saya				
22.	Saya marah ketika orang lain mengkritik tentang diri saya	SS	S	TS	STS
23.	Saya merasa iri hati melihat keberhasilan orang lain	SS	S	TS	STS
24.	Masa depan saya tergantung pada usaha baik yang saya lakukan selama di lapas	SS	S	TS	STS
25.	Saya mudah terpengaruh teman yang tidak mentaati peraturan di dalam lapas	SS	S	TS	STS

**LAMPIRAN B**  
**Data Demografi Subjek**

No	Usia	Lama Pidana			Jenis Kejahatan	Tgl Ekspirasi	Residivis	Residivis Ke
		(tahun)	(bulan)	(hari)				
1	15	0	0	10	Perlindungan Anak	2024-07-14	Tidak	0
2	16	0	0	10	Pencurian	2024-07-15	Tidak	0
3	14	0	0	10	Perlindungan Anak	2024-07-29	Tidak	0
4	17	0	0	10	Perlindungan Anak	2024-07-29	Tidak	0
5	16	1	0	0	Perlindungan Anak	2024-08-22	Tidak	0
6	17	1	8	0	Perlindungan Anak	2024-08-22	Tidak	0
7	18	0	10	0	Pencurian	2024-08-26	Tidak	0
8	17	0	8	0	Perlindungan Anak	2024-08-27	Tidak	0
9	18	0	10	0	Perlindungan Anak	2024-08-29	Tidak	0
10	18	0	8	0	Pencurian	2024-09-03	Ya	1
11	18	0	7	0	Pencurian	2024-09-08	Ya	1
12	18	2	6	0	Perlindungan Anak	2024-09-09	Tidak	0
13	17	0	8	0	Pencurian	2024-09-18	Tidak	0
14	18	0	5	0	Narkotika	2024-10-05	Tidak	0
15	17	0	7	0	Pencurian	2024-10-14	Ya	1
16	17	0	10	0	Perlindungan Anak	2024-10-26	Tidak	0
17	18	1	6	0	Pelanggaran Lalu Lintas	2024-11-16	Tidak	0
18	17		6		Pencurian	2024-11-25	Tidak	0
19	18	1	8	0	Perlindungan Anak	2024-11-28	Tidak	0
20	14	0	6	0	Pencurian	2024-12-06	Tidak	0
21	17	0	6	0	Pencurian	2024-12-08	Tidak	0
22	16	0	6	0	Perlindungan Anak	2024-12-11	Tidak	0
23	16		7		Perlindungan Anak	2024-12-17	Tidak	0
24	17	3	5	0	Perlindungan Anak	2024-12-20	Tidak	0
25	15	1	0	0	Pencurian	2024-12-23	Tidak	0
26	17	1	0	0	Pencurian	2024-12-23	Tidak	0
27	17	1	0	0	Pencurian	2024-12-25	Ya	1
28	17	0	10	0	Narkotika	2024-12-31	Tidak	0
29	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-01-08	Tidak	0
30	18	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-01-14	Tidak	0
31	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-01-31	Tidak	0
32	17	0	8	0	Pencurian	2025-02-25	Ya	2
33	15	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-03-01	Tidak	0
34	19	3	0	0	Pencurian	2025-03-15	Tidak	0
35	17	1	1	0	Perlindungan Anak	2025-03-17	Tidak	0
36	17	1	5	0	Narkotika	2025-04-14	Tidak	0
37	17	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-04-21	Tidak	0
38	15	1	0	0	Pencurian	2025-05-11	Ya	1
39	18	2	6	0	Perlindungan Anak	2025-05-23	Tidak	0
40	17	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-05-26	Tidak	0
41	18	1	10	0	Narkotika	2025-05-31	Tidak	0
42	16	1	0	0	Pencurian	2025-06-14	Tidak	0
43	17	1	1	0	Perlindungan Anak	2025-07-02	Tidak	0
44	19	3	0	0	Perlindungan Anak	2025-07-13	Tidak	0
45	18	1	10	0	Narkotika	2025-07-15	Tidak	0
46	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-07-16	Tidak	0
47	17	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-07-16	Tidak	0
48	17	2	3	0	Narkotika	2025-07-20	Tidak	0
49	19	2	6	0	Narkotika	2025-07-23	Tidak	0
50	15	1	10	0	Perlindungan Anak	2025-07-27	Tidak	0
51	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-07-29	Tidak	0
52	19	3	0	0	Perlindungan Anak	2025-07-31	Tidak	0
53	18	1	4	0	Perlindungan Anak	2025-08-15	Tidak	0
54	18	3	3	0	Pembunuhan	2025-08-21	Tidak	0
55	15	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-08-31	Tidak	0
56	16	1	4	0	Perlindungan Anak	2025-09-21	Tidak	0

57	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-09-23	Tidak	0
58	17	1	4	0	Perlindungan Anak	2025-10-20	Tidak	0
59	16	1	0	0	Pencurian	2025-11-12	Tidak	0
60	17	2	4	0	Perlindungan Anak	2025-11-15	Tidak	0
61	16	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-11-27	Tidak	0
62	17	1	6	0	Perlindungan Anak	2025-12-01	Tidak	0
63	18	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-12-02	Tidak	0
64	18	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-12-21	Tidak	0
65	17	2	0	0	Narkotika	2025-12-22	Tidak	0
66	16	2	0	0	Perlindungan Anak	2025-12-24	Tidak	0
67	16	2	6	0	Perlindungan Anak	2025-12-28	Tidak	0
68	18	1	8	0	Perlindungan Anak	2026-01-25	Tidak	0
69	16	3	6	0	Perlindungan Anak	2026-02-14	Tidak	0
70	19	4	8	0	Perlindungan Anak	2026-03-24	Tidak	0
71	17	4	0	0	Perlindungan Anak	2026-04-08	Tidak	0
72	19	5	6	0	Perlindungan Anak	2026-04-10	Tidak	0
73	17	2	10	0	Narkotika	2026-04-11	Tidak	0
74	17	2	6	0	Perlindungan Anak	2026-04-23	Tidak	0
75	17	3	0	0	Perlindungan Anak	2026-04-27	Tidak	0
76	17	2	0	0	Perlindungan Anak	2026-05-01	Tidak	0
77	18	2	0	0	Perlindungan Anak	2026-05-02	Tidak	0
78	16	2	6	0	Perlindungan Anak	2026-05-25	Tidak	0
79	18	4	0	0	Kesusilaan	2026-06-08	Tidak	0
80	17	2	6	0	Perlindungan Anak	2026-06-30	Tidak	0
81	18	2	6	0	Perlindungan Anak	2026-07-20	Tidak	0
82	18	4	6	0	Pencurian	2026-08-12	Ya	3
83	17	2	8	0	Perlindungan Anak	2026-08-27	Tidak	0
84	18	0	7	0	Pencurian	2026-09-19	Tidak	0
85	17	2	6	0	Narkotika	2026-11-27	Tidak	0
86	15	3	6	0	Pembunuhan	2026-12-09	Tidak	0
87	15	2	8	0	Perlindungan Anak	2026-12-15	Tidak	0
88	17	3	0	0	Perlindungan Anak	2026-12-30	Ya	1
89	18	2	8	0	Perlindungan Anak	2027-01-25	Tidak	0
90	17	3	0	0	Narkotika	2027-03-06	Tidak	0
91	18	3	6	0	Perlindungan Anak	2027-03-27	Tidak	0
92	17	7	0	0	Pencurian	2027-04-01	Tidak	0
93	19	5	0	0	Kesusilaan	2027-04-03	Tidak	0
94	15	3	3	0	Perlindungan Anak	2027-04-24	Tidak	0
95	16	4	0	0	Penganiayaan	2027-04-27	Tidak	0
96	17	3	0	0	Perlindungan Anak	2027-05-26	Tidak	0
97	17	5	6	0	Perlindungan Anak	2027-06-23	Tidak	0
98	18	4	0	0	Narkotika	2027-11-12	Tidak	0
99	16	4	0	0	Perlindungan Anak	2028-01-12	Tidak	0
100	19	6	0	0	Perlindungan Anak	2028-08-28	Tidak	0
101	14	5	0	0	Pembunuhan	2028-09-09	Tidak	0
102	18	6	0	0	Pembunuhan	2028-12-03	Tidak	0
103	19	6	6	0	Pembunuhan	2028-12-09	Ya	1
104	16	5	0	0	Pembunuhan	2029-04-16	Tidak	0
105	17	5	0	0	Pencurian	2029-06-15	Ya	1
106	19	10	0	0	Perlindungan Anak	2031-03-15	Tidak	0
107	15	8	6	0	Pembunuhan	2031-11-02	Tidak	0
108	17	10	0	0	Pembunuhan	2032-03-29	Tidak	0
109	19	10	0	0	Pembunuhan	2032-06-12	Tidak	0
110	15	9	0	0	Perlindungan Anak	2032-09-08	Tidak	0



**KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA RI**  
**KANTOR WILAYAH RIAU**  
**LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK KELAS II PEKANBARU**  
JL. PEMASARAKATAN NO.004 KEL. RUMBAI BUKIT KEC. RUMBAI KOTA PEKANBARU  
Telp (0751) 24159 Fax 28751

Hari/Tanggal : Rabu, 21/08/2024  
Kapasitas Hunian: 160 orang  
Jumlah Isi : 110 orang

NARAPIDANA		TAHANAN		LAIN-LAIN		TAHANAN/INAPI WILAYAH	
B I	: 88 orang	A I	: 0 orang	Anak Negara	: 0 orang		: 6 orang
B II A	: 18 orang	A II	: 0 orang	Anak Sipil	: 0 orang	Bengkalis	: 10 orang
B II B	: 0 orang	A III	: 4 orang	A II	: 0 orang	Indragiri Hulu	: 11 orang
B III	: 0 orang	A IV	: 0 orang	Terrorisme	: 0 orang	Kampar	: 14 orang
Hukuman Mati	: 0 orang	A V	: 0 orang	Terrorisme	: 0 orang	Pekan Baru	: 17 orang
Hukuman Seumur Hidup	: 0 orang	Tahanan Militer	: 0 orang	Anak Bawaan	: 0 orang	Rokan Hilir	: 12 orang
Anak Didik	: 0 orang	Tahanan Anak	: 0 orang			Lain-lain	: 40 orang
Pemasyarakatan	: 0 orang						
<b>Jumlah :</b>	<b>106 orang</b>			<b>Jumlah :</b>	<b>4 orang</b>	<b>Jumlah :</b>	<b>110 orang</b>

JENIS KEJAHATAN		MUTASI	
Kesuisaan	: 2 orang	Tahanan / napi baru	: 0 orang
Perjudian	: 0 orang	Pindah ke Lapas lain	: 0 orang
Penculikan	: 0 orang	Dikeluarkan Demi Hukum	: 0 orang
Pembunuhan	: 9 orang	Bebas dari tuntutan	: 0 orang
Penganiayaan	: 1 orang	Bebas Biasa	: 0 orang
Pencurian	: 20 orang	Cuti Bersyarat	: 0 orang
Perampokan	: 0 orang	Penetapan Hakim	: 0 orang
Memeras / Mengancam	: 0 orang	Penangguhan Penahanan	: 10 orang
Penggelapan	: 0 orang	Penahanan Rumah/Kota	: 3 orang
Penipuan	: 0 orang	Dipinjam dari Instansi lain	: 0 orang
Narkotika	: 12 orang	RS di luar LAPAS	: 0 orang
Korupsi	: 0 orang	Pembebasan Bersyarat	: 2 orang
Kepabeanan	: 0 orang	Cuti Menjelang Bebas	: 0 orang
KUHP/ Pidana/ Kriminal (umum)	: 0 orang	Asimilasi	: 0 orang

Psikotropika	: 0 orang	Meninggal Dunia	: 0 orang
Senjata Tajam/ Senjata Api/ Bahan Peledak	: 0 orang	Melarikan Diri	: 1 orang
Teroris	: 0 orang		
Perindungan Anak	: 61 orang		
Kehulanan	: 0 orang		
Hak Cipta	: 0 orang		
Kekerasan dalam Rumah Tangga	: 0 orang		
Lain-lain	: 1 orang		

KEWARGANEGARAAN		JENIS KELAMIN		JENIS UMUR	
WNI	: 110 orang	LAKI-LAKI	: 110 orang	ANAK-ANAK	: 73 orang
WNA	: 0 orang	PEREMPUAN	: 0 orang	DEWASA	: 37 orang
ANAK	: 0 orang	ANAK	: 0 orang	LANSIA	: 0 orang
BAWAAN		BAWAAN		ANAK	: 0 orang
				BAWAAN	: 0 orang

**KASI REGISTRASI DAN KLASIFIKASI**

**(JOKO DWI MULYONO)**  
NIP. 198301072008011004

**LAMPIRAN C**  
**Tabulasi Data Penelitian**

## TABULASI DATA

No	Nama	Usia	Masa Tahanan	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10
1	Egi	16	3 Bulan	4	2	2	4	3	2	4	3	2	3
2	Rangga			3	2	2	3	3	3	4	3	3	3
3	Aidil	15		4	1	3	1	2	1	3	3	3	4
4	M.D	18	1 Tahun 3 Bulan	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2
5	B.H	18	1 Tahun 6 Bulan	2	2	3	1	1	2	2	3	2	2
6	MS	18		2	2	2	2	2	3	2	3	2	2
7	MP	17	2 Tahun 10 Bulan	4	1	1	3	3	3	2	4	1	1
8	BN	17	1 Tahun 1 Bulan	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2
9	MR	18	2 Tahun 6 Bulan	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2
10	SP	16	2 Tahun	3	1	1	3	2	2	4	3	4	2
11	RAM	16	6 Bulan	2	2	2	2	2	3	3	3	3	2
12	FS	16	2 Tahun	3	2	4	2	2	3	2	1	3	4
13	SR	15	1 Tahun	4	3	3	2	3	1	1	2	3	3
14	MRH	17	10 Bulan	2	2	3	3	3	3	1	3	2	2
15	H	16	2 Tahun 6 Bulan	4	2	3	2	3	1	4	1	3	1
16	RM	18	1 Tahun 10 Bulan	1	3	4	3	4	2	4	3	4	1
17	WDP	18	2 Tahun	2	4	4	1	3	3	1	3	3	2
18	Krisna	17	8 Bulan	3	3	2	2	4	2	1	1	1	2
19	JNM	16	7 Bulan	2	3	3	1	2	4	2	1	2	1
20	AR	17	1 Tahun	2	2	2	2	3	2	2	3	4	2
21	AZ	18	4 Tahun	1	1	2	2	2	4	3	2	2	3
22	MA	17	6 Bulan	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2
23	Deni AS	17	1 Tahun	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3
24	M. Syahkiran	16	1 Tahun	4	3	4	2	1	2	4	1	4	3
25	GN	16		4	4	3	1	2	1	4	2	4	4
26	A.N	17	3 Tahun	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2
27	H.S	18	2 Tahun 8 Bulan	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2
28	F.S	17	1 Tahun 1 Bulan	1	1	1	4	4	4	1	4	1	1
29	T	17	2 Tahun 8 Bulan	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2
30	MRN	18	10 Bulan	4	3	4	4	2	3	2	3	2	2
31	AK	17	2 Tahun	2	1	2	2	3	3	2	4	2	2
32	TO	15	1 Tahun 8 Bulan	4	2	2	3	3	3	4	3	3	3
33	AY	17	2 Tahun 6 Bulan	3	1	2	3	2	2	4	2	3	3

34	K			4	2	2	1	3	2	4	2	3	3
35	A	18	10 Tahun	2	3	3	2	4	2	2	3	4	3
36	T.P	17	2 Tahun	2	2	2	3	3	3	2	3	2	2
37	RAPS	14	5 Tahun	2	2	2	3	3	1	3	3	3	4
38	Ferdi	17	4 Tahun	3	3	3	2	4	2	1	4	1	1
39	Al Hidayat S.	17	1 Tahun 6 Bulan	1	3	3	2	2	2	4	2	2	1
40	Riski A.K	17	6 Bulan	1	3	3	2	2	2	4	3	2	1
41	Roni Bin Nurdin	18	1 Tahun 8 Bulan	3	1	3	4	1	2	2	2	2	3
42	Farel G.A	18	5 Bulan	3	3	3	1	3	2	2	1	3	3
43	Eka Juni Patama	15	2 Tahun 6 Bulan	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3
44	HG	17	2 Tahun 3 Bulan	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2
45	KF	17	3 Tahun	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3
46	JA	17	6 Tahun	2	3	2	2	4	2	4	3	3	4
47	MR	17	3 Tahun	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2
48	JASMADI	17	8 Tahun 6 Bulan	1	1	1	2	4	4	4	2	4	2
49	PF	18	2 Tahun	1	1	1	3	4	4	1	4	2	3
50	JS	17	3 Tahun 6 Bulan	2	3	2	3	3	3	2	1	2	2
51	RJJ	17	1 Tahun 6 Bulan	2	2	1	4	3	4	1	4	1	1
52	E. DWA. P	16	5 Tahun	3	3	3	2	2	2	2	2	3	3
53	JENDY	17	1 Tahun 1 Bulan	4	1	1	1	1	4	4	1	4	4
54	REHAN	18	7 Tahun	3	2	2	3	1	3	3	2	1	3
55	L.N.A	16	9 Tahun	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2
56	M.F	16	6 Bulan	2	3	2	2	3	3	4	2	2	3
57	RAMADAN	18	4 Tahun 6 Bulan	3	2	4	4	2	4	4	4	4	2
58	AP	18	8 Bulan	4	3	2	2	2	1	2	3	1	3
59	HA	17	2 Tahun	3	2	3	1	3	2	3	1	2	2
60	LS	17	2 Tahun	4	1	2	4	3	2	3	3	2	2
61	WV	17	2 Tahun 6 Bulan	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2
62	RY	17	2 Tahun	3	2	1	3	4	2	2	1	3	3
63	ALFREATH	15	1 Tahun 10 Bulan	3	3	3	2	2	2	4	2	2	1
64	ZULFAN	16	1 Tahun	3	2	4	2	3	2	2	1	4	3
65	SANDIPP	17	2 Tahun 2 Bulan	4	3	4	3	3	3	2	2	3	5
66	DIKA TRIANA	17	1 Tahun 6 Bulan	1	3	3	3	2	2	4	2	2	1
67	ZIDAN A.R	17	2 Tahun	2	4	3	4	2	1	3	3	2	1
68	ALDII	17	2 Tahun	1	3	3	2	1	2	3	1	1	1
69	GH	17	2 Tahun 6 Bulan	2	3	2	3	3	2	4	2	2	2
70	RP	16	4 Tahun	2	2	1	4	1	3	3	4	3	2
71	RB	18	1 Tahun 8 Bulan	4	4	4	2	3	4	2	2	4	3

72	UD	17	2 Tahun	3	2	1	3	2	2	2	1	3	3
73	SM	18	3 Tahun 6 Bulan	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2
74	BL	17	10 Bulan	3	4	4	3	4	3	3	4	2	3
75	DN	17	3 Tahun	4	2	3	3	3	2	2	2	3	3
76	FS	17	5 Tahun	2	2	3	1	2	3	2	1	2	3
77	GJ	16	1 Tahun 6 Bulan3	3	3	4	2	3	2	1	2	1	1
78	ALZN	17	2 Tahun 4 Bulan	3	2	1	3	3	2	2	1	3	3
79	FUJIA	14	6 Bulan	3	3	3	2	4	2	1	4	1	1
80	FIKRI AR	18		1	2	1	3	1	3	4	3	3	4
81	MIR	16	4 Tahun	3	2	3	1	3	2	4	1	2	1
82	ZULPAHMIN	18	4 Tahun	3	4	2	1	2	2	2	1	4	3
83	Maza	17	2 Tahun 6 Bulan	4	3	4	3	4	4	1	2	3	3
84	M. Raihan	18	1 Tahun 4 Bulan	3	3	4	4	1	2	2	1	4	2
85	RRH	17	6 Bulan	4	4	4	2	3	3	1	1	2	1

Y11	Y12	Y13	Y14	Y15	Y16	Y17	Y18	TOTAL
2	1	3	1	3	2	3	2	46
4	2	3	2	3	3	3	2	51
3	2	2	1	4	3	3	2	45
3	3	2	3	2	2	2	3	44
4	1	2	4	2	2	2	4	41
4	2	2	1	2	2	2	3	40
3	4	3	3	2	2	3	3	46
2	2	2	3	2	2	2	3	44
3	3	2	3	2	2	2	3	43
2	3	4	3	1	4	2	1	45
3	3	3	2	3	2	3	3	46
2	3	4	2	4	3	3	2	49
2	2	3	2	3	2	2	4	45
3	3	2	3	2	2	2	3	44
4	4	1	3	3	1	2	1	43
3	2	4	3	1	1	3	2	48
2	3	3	2	3	3	3	3	48
2	4	3	3	3	4	2	2	44
4	3	2	3	1	2	2	3	41
2	2	2	3	3	3	4	1	44
2	2	4	2	2	2	3	2	41
4	1	2	1	3	1	1	3	42
3	2	3	3	3	3	3	2	52
2	1	4	1	4	3	4	4	51
2	2	3	4	4	4	3	4	55
3	3	2	3	2	2	2	4	45
3	3	2	3	2	2	2	3	44
4	4	1	4	1	1	1	4	42
3	3	2	3	2	2	2	3	46
3	2	2	3	2	2	2	4	49
3	2	2	3	2	2	2	3	42
3	2	3	3	3	3	3	2	52
2	3	3	2	3	3	3	4	48

X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7
3	2	3	3	3	2	2
3	2	3	3	3	2	2
1	2	4	3	1	2	3
3	3	4	3	4	3	2
3	3	4	3	4	3	2
3	3	4	3	4	3	2
3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	2	3
3	3	2	3	2	3	3
3	1	2	2	1	1	3
3	2	2	2	3	3	2
4	2	3	2	2	1	3
3	2	3	3	3	3	3
2	4	4	4	3	2	3
1	3	1	3	4	2	3
4	2	4	3	2	2	1
4	4	3	2	3	2	3
3	4	2	4	3	4	2
4	4	4	3	3	3	3
4	3	2	2	4	2	3
3	2	3	3	2	4	2
4	4	3	3	3	4	3
3	2	3	3	3	2	2
4	1	3	2	3	1	3
4	1	3	2	3	1	3
3	2	2	1	3	3	2
3	3	4	3	4	3	2
4	3	2	2	3	1	2
3	3	4	3	4	3	2
2	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	2	3	2
3	2	3	3	3	2	2
3	2	3	3	3	2	2

2	3	3	2	3	3	3	3	48
4	3	2	3	2	2	3	1	48
3	3	2	3	2	2	2	3	44
2	3	3	2	2	3	4	3	48
2	4	2	2	4	3	3	4	48
4	3	4	3	3	2	3	4	48
3	3	4	3	3	2	3	4	48
1	3	3	3	3	1	2	1	40
2	1	3	2	3	3	3	2	43
1	2	2	1	3	4	3	3	45
3	2	2	2	2	3	3	4	42
3	1	1	1	2	3	2	2	40
2	2	3	1	2	3	2	3	47
1	3	2	4	2	2	3	4	45
3	4	4	3	3	1	4	3	50
4	4	3	3	2	2	4	4	50
3	2	2	3	2	2	2	3	42
4	4	2	4	1	1	3	3	45
2	2	3	2	3	3	3	2	45
1	1	4	4	2	2	3	4	46
3	3	2	3	3	3	1	4	45
2	3	3	2	3	2	2	3	44
1	3	3	1	2	3	3	3	45
2	2	1	1	3	2	4	4	52
3	3	3	2	4	4	3	4	49
1	3	2	3	2	2	3	2	40
3	3	1	3	2	2	3	3	46
2	2	2	2	2	2	2	2	41
2	2	2	2	3	3	2	4	44
3	3	4	3	3	2	3	4	49
2	2	4	1	3	4	4	3	49
2	3	3	4	2	2	2	3	53
3	3	4	4	3	2	3	3	48
3	3	4	3	3	2	3	4	50
4	3	4	2	3	2	3	4	43
3	4	2	3	1	2	1	2	43
3	2	3	2	2	4	3	3	47
4	4	2	3	4	4	4	2	59

3	2	3	3	3	2	2
4	3	3	2	3	3	3
3	3	4	3	4	3	2
3	3	2	1	3	3	2
4	4	3	3	3	2	3
2	3	4	3	2	2	3
2	3	4	3	2	2	3
1	2	2	2	4	3	4
4	4	4	2	4	1	2
3	3	3	3	4	1	2
4	4	3	2	4	2	2
3	2	2	2	2	2	3
3	2	1	1	3	3	3
3	3	2	1	2	2	2
1	3	3	4	4	3	2
4	3	4	3	4	3	2
3	3	2	3	2	3	3
4	4	3	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3
4	3	1	1	4	3	3
3	3	3	3	4	2	3
2	3	3	3	2	3	2
3	2	2	2	2	3	2
1	1	2	2	2	1	4
2	1	2	2	2	1	1
3	3	2	1	2	2	2
3	3	4	3	3	2	2
3	3	3	3	3	2	3
4	3	3	3	3	3	3
4	2	3	2	3	2	3
3	3	2	2	4	3	2
3	3	3	3	3	3	2
4	2	3	2	2	2	1
2	3	4	3	3	2	3
2	3	4	3	3	2	3
4	3	3	3	3	3	3
4	4	1	4	1	3	3
1	1	3	2	4	2	2

2	2	2	4	3	3	2	3	43
1	2	2	1	2	2	2	4	40
2	4	3	3	3	2	2	3	55
2	3	3	1	3	3	2	4	48
1	2	2	2	2	2	4	4	40
1	2	1	4	3	2	3	3	41
2	2	2	2	3	3	2	4	43
4	4	2	1	4	3	3	4	49
4	3	4	3	3	2	4	2	50
2	2	2	1	4	3	1	2	39
3	2	4	1	3	2	2	1	42
2	3	4	4	2	3	2	2	53
3	2	2	4	3	2	4	1	47
4	1	3	1	3	1	4	2	44

4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	2	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	3	4	1	3	3
4	1	4	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	2	3	3
2	1	2	1	2	1	2	2
2	3	3	1	1	3	2	2
2	2	3	3	2	1	2	2
4	4	3	3	3	3	2	2
3	2	4	2	2	3	2	2
3	3	3	3	3	3	2	2

X8	X9	X10	X11	X12	X13	X14	X15	X16	X17	X18	X19	X20	X21	X22	X23	X24	X25	TOTAL
2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	2	4	1	2	63
2	3	2	3	2	3	3	3	4	2	2	2	2	3	2	4	1	2	63
2	2	2	2	2	2	1	2	2	3	3	2	2	2	4	1	3	3	56
3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	79
3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	78
3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	79
3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	74
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73
3	2	4	2	4	1	3	1	3	4	2	1	3	1	3	3	2	3	64
2	1	1	2	1	3	1	2	1	3	3	2	1	1	2	3	4	4	50
3	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	60
2	3	3	3	3	4	2	3	1	3	2	3	2	3	2	1	4	3	64
2	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	2	3	3	1	4	3	73
3	4	4	4	1	4	2	4	4	3	4	4	4	4	1	4	2	4	82
4	2	2	2	2	4	1	4	1	2	1	2	2	4	3	2	3	2	60
3	2	1	2	2	4	3	1	4	2	1	2	4	1	4	4	1	4	63
3	4	3	2	2	4	4	3	4	2	3	3	4	4	3	3	4	4	80
4	2	4	3	3	2	3	1	2	2	3	4	4	3	1	2	2	2	69
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	81
2	2	2	2	3	2	1	3	3	4	1	1	4	2	2	3	2	3	62
2	4	3	3	1	3	3	3	4	2	1	3	1	4	4	1	1	2	64
3	3	4	3	2	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	3	4	82
2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	1	2	63
1	3	1	4	1	1	4	3	2	1	3	3	3	4	2	4	2	3	62
1	3	1	4	1	1	4	3	2	1	3	3	3	4	2	4	2	3	62
3	2	3	3	2	2	1	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	3	63
3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	79
2	1	3	4	3	3	4	3	4	1	2	3	2	1	1	4	1	4	63
3	4	3	4	3	4	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	2	3	77
3	3	2	3	1	2	1	4	4	3	4	4	3	3	4	2	2	1	69
2	3	3	4	1	4	4	2	1	1	2	4	1	3	4	2	2	1	62
2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	1	2	63
2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	1	2	63

2	3	2	3	2	2	3	3	4	2	3	2	2	3	2	4	1	2	63
3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	75
3	4	3	4	4	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	76
2	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	73
3	4	3	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	1	3	4	1	4	75
3	4	4	4	2	3	3	1	4	1	3	4	2	3	2	4	4	4	74
3	4	4	4	2	3	3	1	4	1	3	4	2	3	2	4	4	4	74
3	3	1	3	3	3	3	3	1	2	2	3	3	3	4	3	3	4	68
3	3	4	3	2	3	2	3	4	2	4	3	3	3	3	2	2	2	72
2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	75
3	4	4	2	1	3	4	4	3	3	4	4	2	4	2	4	4	3	79
4	4	3	3	3	3	1	2	2	3	2	3	1	2	3	3	3	3	64
2	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	68
2	3	2	3	3	3	1	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	68
4	3	4	3	1	2	2	4	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	67
4	3	4	3	1	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	3	4	85
3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	2	1	63
4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	93
3	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	74
3	3	4	3	4	3	4	4	4	2	4	3	2	4	2	3	3	4	78
2	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	3	3	1	4	2	1	76
3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	60
3	2	3	3	1	2	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	3	3	61
1	2	2	2	1	1	1	2	2	4	4	1	2	2	1	1	1	3	46
2	4	2	2	2	4	1	3	2	2	4	2	2	3	1	1	4	2	54
2	2	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	70
3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	79
3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	72
3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	78
3	4	4	4	2	2	4	1	1	2	3	4	2	2	2	4	4	4	71
3	3	3	3	1	3	3	2	3	1	3	3	2	4	3	3	2	2	66
2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	71
2	3	4	3	2	1	3	2	3	2	4	1	2	3	2	4	1	4	62
3	4	4	4	2	3	3	1	4	4	3	4	2	2	2	4	4	4	77
3	4	4	4	2	3	3	1	4	1	3	4	2	2	2	4	4	4	74
2	2	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	77
2	4	3	3	2	2	2	3	3	1	3	2	2	2	4	2	2	4	66
3	1	4	1	3	3	1	4	2	3	1	3	1	1	2	1	4	2	55

3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	77
3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	74
3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71
3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	78
3	4	3	4	1	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	85
4	4	4	3	1	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	4	84
3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	77
3	4	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	1	3	4	1	4	75
2	4	3	4	2	2	4	3	1	3	3	4	3	3	1	2	1	4	60
2	2	2	1	2	2	4	3	3	2	2	4	3	1	2	2	4	4	60
1	1	1	4	3	3	1	3	1	2	2	1	4	3	2	1	3	1	52
3	4	3	3	3	4	3	1	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	78
2	3	3	4	2	4	2	4	3	3	4	3	2	3	3	2	4	3	72
4	2	2	2	2	2	3	4	3	2	2	2	3	3	2	1	1	2	62

**LAMPIRAN D**  
**Hasil Uji Deskriptif**

**HASIL UJI DESKRIPTIF SUBJEK****Usia**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	14	2	2,4	2,4	2,4
	15	5	5,9	5,9	8,2
	16	17	20,0	20,0	28,2
	17	40	47,1	47,1	75,3
	18	21	24,7	24,7	100,0
	Total	85	100,0	100,0	

**LAMPIRAN E**  
**Validitas dan Reliabilitas**

## VARIABEL PENERIMAAN DIRI

### Validitas

Nilai *Alpha Cronbah's* Penerimaan DirI

<b>Aitem</b>	<b><i>Corrected ItemTotal Correlation</i></b>
X1	0.437
X2	0.655
X3	0.595
X4	0.499
X5	0.453
X6	0.554
X7	0.570
X8	0.590
X9	0.544
X10	0.309
X1	0.535
X12	0.351
X13	0.503
X14	0.576
X15	0.565
X16	0.324
X17	0.522
X18	0.271
X19	0.354
X20	0.634
X21	0.277
X22	0.626
X23	0.665
X24	0.518
X25	0.652

### Reliabilitas

Reliailitas Skala Penerimaan Diri

<b><i>Reliability Statistics</i></b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.908	25

## VARIABEL KECEMASAN SOSIAL

### Validitas

Nilai *Alpha Cronbah's* Kecemasan Sosial

Aitem	<i>Corrected ItemTotal Correlation</i>
Y1	0.725
Y2	0.757
Y3	0.601
Y4	0.588
Y5	0.739
Y6	0.823
Y7	0.587
Y8	0.644
Y9	0.504
Y10	0.641
Y11	0.719
Y12	0.591
Y13	0.577
Y14	0.700
Y15	0.378
Y16	0.385
Y17	0.762
Y18	0.585

### Reliabilitas

Reliailitas Skala Kecemasan Sosial

<b><i>Reliability Statistics</i></b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.910	18

**LAMPIRAN F**  
**Hasil Uji Asumsi**

## HASIL UJI NORMALITAS

### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		85
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,89865414
	Absolute	,063
Most Extreme Differences	Positive	,063
	Negative	-,043
Kolmogorov-Smirnov Z		,581
Asymp. Sig. (2-tailed)		,888

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

## HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan Sosial * Penerimaan Diri	Between Groups	(Combined)	653,893	30	21,796	1,692	,046
		Linearity	72,818	1	72,818	5,652	,021
		Deviation from Linearity	581,075	29	20,037	1,555	,080
	Within Groups		695,683	54	12,883		
Total			1349,576	84			

**LAMPIRAN G**  
**Hasil Uji Hipotesis dan Determinasi**

## HASIL UJI HIPOTESIS

### Correlations

		Penerimaan Diri	Kecemasan Sosial
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	1	-,232 <sup>*</sup>
	Sig. (2-tailed)		,032
	N	85	85
Kecemasan Sosial	Pearson Correlation	-,232 <sup>*</sup>	1
	Sig. (2-tailed)	,032	
	N	85	85

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

## HASIL UJI DETERMINASI/SUMBANGSIH

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	72,818	1	72,818	4,734	,032 <sup>b</sup>
	Residual	1276,758	83	15,383		
	Total	1349,576	84			

a. Dependent Variable: Kecemasan Sosial

b. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	,232 <sup>a</sup>	,054	,043	3,922	,054	4,734	1	83	,032

a. Predictors: (Constant), Penerimaan Diri

**LAMPIRAN H**  
**Hasil Kategorisasi**

## HASIL ANALISIS KATEGORISASI VARIABEL

### Gambaran Data Empirik

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Penerimaan Diri	85	47	46	93	69,75	8,857
Kecemasan Sosial	85	20	39	59	45,87	4,008
Valid N (listwise)	85					

### Kategorisasi Penerimaan Diri

KategorisasiX

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	2	2,4	2,4	2,4
Sedang	58	68,2	68,2	70,6
Tinggi	25	29,4	29,4	100,0
Total	85	100,0	100,0	

### Kategorisasi Kecemasan Sosial

KategorisasiY

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sedang	82	96,5	96,5	96,5
Tinggi	3	3,5	3,5	100,0
Total	85	100,0	100,0	

**LAMPIRAN I**  
**Surat-Surat Administrasi**



# INSTITUT AGAMA ISLAM DINIYAH PEKANBARU

Terakreditasi BAN-PT Nomor : 634/SK/BAN-PT/AK-PNB/PT/IX/2023

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 100 / Jl. Kuau No. 1 HP. 0811-7069-222 | Website : [www.diniyyah.ac.id](http://www.diniyyah.ac.id) | Email : [admin@diniyyah.ac.id](mailto:admin@diniyyah.ac.id)

Pekanbaru, 16 Juli 2024

Nomor : 0530/IAI-DP/VII/2024  
Lamp : -  
Hal : Izin Riset

Kepada Yth;  
Kepala Kanwil Kemenkumham Pekanbaru

di -  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Dengan hormat

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir mahasiswa (**Skripsi**), maka dibutuhkannya data-data untuk bahan penulisan tugas akhir tersebut, untuk itu mahasiswa kami :

Nama : Zora Syalvia Dwi Putri  
NIRM : 1216.20.3037  
Program Studi : S1 Psikologi Islam  
Semester : VIII (Delapan)  
Judul Skripsi : *Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Pekanbaru*

Bermaksud akan melakukan Riset dan mengumpulkan data di Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru mulai dari tanggal 16 Juli 2024 s/d 16 Oktober 2024, oleh sebab itu kami mohon izin dan bantuan bagi Mahasiswa kami untuk dapat melakukan Riset dan mengumpulkan data dalam menyelesaikan Tugas Akhir Mahasiswa tersebut.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

IAI Diniyyah Pekanbaru  
Wakil Rektor I  
  
Dr. Mursal, M.Pd.I  
PEKANBARU, 2127118501



KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
REPUBLIC INDONESIA  
KANTOR WILAYAH RIAU

Jln. Jend. Sudirman No. 233 Pekanbaru (28111)  
Telepon (0761) 23846 Faksimile (0761) 21860  
Laman : [www.kemenkumham.go.id](http://www.kemenkumham.go.id), surel : [riau.kepegawaian@gmail.com](mailto:riau.kepegawaian@gmail.com)

Nomor : W4.HH.04.04-7477 23 Juli 2024  
Lampiran : -  
Sifat : Biasa  
Hal : Surat Permohonan Izin Riset /Penelitian  
**An. Zora Syalvia Dwi Putri**

Yth.

Kepala Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru  
Di

Tempat

Sehubungan dengan Surat Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Nomor 0530/IAI-DP/VII/2024 tanggal 16 Juli 2024 perihal permohonan izin riset/penelitian mahasiswa dalam rangka mengumpulkan data untuk bahan penulisan skripsi sebagai tugas akhir, bersama dengan ini disampaikan kepada Saudara untuk bersedia menerima Mahasiswa Program Studi SI Psikologi Islam Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru Semester VIII (delapan) atas nama :

NO	Nama	NIRM	Program Studi
1	Zora Syalvia Dwi Putri	1216.20.3037	SI.Psikologi Islam

Untuk melaksanakan riset / penelitian di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Kelas II Pekanbaru dengan judul \*Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Kecemasan Sosial Pada Narapidana Anak Di Lembaga Pemasarakatan Khusus Anak Pekanbaru\*

Demikian disampaikan, atas perkenannya diucapkan terima kasih.



**An. Kepala Kantor Wilayah  
Kepala Divisi Administrasi**



Ditandatangani secara elektronik oleh :

**Johan Manurung**  
NIP. 196625101986031001

Tembusan :  
1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan HAM Riau  
(sebagai laporan)  
2. Kepala Divisi Pemasarakatan Kantor Wilayah Kementerian  
Hukum dan HAM Riau  
3. Wakil Rektor I Institut Agama Islam Diniyyah